



# ICON IMAD III

## INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM IN MALAY WORLD

*Theme : "The progress Islam; Achievements,  
Challenges and Strategies Ahead"*

**BANDUNG, 29-31 OKTOBER 2013**

# PROSIDING

**Editor : Yadi Janwari, Dindin Jamaluddin dan Iu Rusliana**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
dan  
AKADEMI PENGAJIAN ISLAM  
UNIVERSITI MALAYA (APIUM)**

## DAFTAR ISI

### KATA SAMBUTAN

Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### KATA PENGANTAR

Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### PENGANTAR EDITOR

Yadi Janwari, Dindin Jamaluddin, Iu Rusliana

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
<b>KEYNOTE SPEECH</b>	1 - 20
Keynote speech oleh Dr. Mahmuddin Yasin, MBA (Wakil Menteri BUMN RI) dengan judul: Universalitas Nilai-Nilai Dasar Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Berbagai Kurun Waktu dan Peradaban	
<b>GAGASAN TENTANG ISLAM YANG BERKEMAJUAN</b>	21 - 64
Prof. Dr.H. Dadang Kahmad, M.Si (Aktualisasi Islam Berkemajuan Dalam Sains Teknologi dan Seni Budaya)	
Prof. Dato Dr. Mohd Yakub Zulkiffi Mohd Yusoff (Cabaran dan Strategi Untuk Mencapai Kemajuan Bangsa Muslim Melayu: Kaitannya dengan Al-Qur'an)	
Prof. Madya Dr Ruzman Md Noor, Prof. Madya Dr.Rahimin Affandi Abd. Rahim & Nor Adina Abdul Kadir (Transformasi dan Peran Strategik Pengajian Islam Menghadapi Cabaran Globalisasi: Pengalaman Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya)	
Prof. Dr.H. Saeful Anwar, MA (Islam Yang Berkemajuan: Capaian, Tantangan dan Strategi Ke Depan)	
Prof. Dr.H. Nurwadjah Ahmad EQ, MA (Paradigma Tafsir Tarbawy (Sebuah Upaya Pengukuhan)	

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
<b>BIDANG POLITIK</b>	65 -123
<p>Dr. Lukman Thaib, Bara' Barakat Hamad al-Gharibeh. Zaidi Abdul Rahman (Rashid al-Ghannoushi's Thought On Islamic Democracy)</p> <p>Dr. Bharuddin Che Pa, MA &amp; Dr. Farizah Zulkifli (Pengasingan Kuasa Menurut Perspektif Barat dan Islam; Kajian Amalannya di Malaysia)</p> <p>M Taufiq Rahman, Ph.D (Politik Identitas Islam di Indonesia; Menelusuri Politik Kebangsaan dan Politik Ekonomi Islam di Indonesia)</p> <p>Drs.H. Wawan Hernawan, M.Ag (Abdul Halim And His Movement (1911-1962)</p> <p>Dr. Setia Gumilar, M.Hum (Ulama dan Politik: Kajian Terhadap Gerakan Ulama dalam Pemberantasan Korupsi di Garut tahun 2002-2007)</p>	
<b>BIDANG EKONOMI</b>	124 - 205
<p>Kamaruzaman Noordin, Mohd. Rizal Muwazir @ Mukhazir and AzianMadun (The Commercialisation of Modern Islamic Insurance Providers: A Study of Takaful Business Frameworks in Malaysia)</p> <p>Dr. Elis Ratna Wulan, Widya Sari dan Susilo Setiawan (Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Penerimaan Dana Zakat di Kota Bandung)</p> <p>Farah Pramudita, M.Si (Green Economy Scenario Sebagai Langkah Kemajuan Sektor Ekonomi Bangsa Muslim Melayu Melalui Optimalisasi Natural Capital Kawasan Transboundary-Heart of Borneo)</p> <p>Moch. Noviadi. Nugroho, M.Pd: (Kajian Perspektif Ekonomi Islam dalam Merespon Turbulensi Ekonomi Global)</p> <p>Dr.H. Atang Abdul Hakim, MA (Perkembangan Hukum Ekonomi Perbankan Syariah di Indonesia)</p>	
<b>BIDANG PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA</b>	206 - 308
<p>Dr. Siti Jamiah Binti Abdul Jalil, MA dan kawan2 (Pengurusan Sekolah Agama Rakyat di Malaysia)</p> <p>Dr. Uus Ruswandi, M.Pd (Kontribusi Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Manusia)</p>	

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
<p>Dr. Hj. Qiqi Yuliati Zakiah, M.Ag (Pengembangan Mutu Pendidikan Islam)</p> <p>Dr. Fenti Hikmawati, M.Psi (Tingkat Penyesuaian Akademik Pada Siswa Yang Mukim dengan Siswa Yang Tidak Mukim Di Panti Asuhan “Harapan Kita” Kota Bandung)</p> <p>Dewi Sadiyah, M.Ag (Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Keberagamaan Dalam Pembinaan Kepribadian Sehat)</p> <p>Dr Izzudin Mustafa, MA: المبادئ الأساسية في تعليم اللغة</p> <p>Nurul Anam, M.Pd (Pendidikan Anti Korupsi di Pesantren)</p> <p>Dr. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag, M.Pd dan Isep Ali Sandi, MA (Hak Asasi Manusia dan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Terhadap Pendidikan Multikultural)</p> <p>Iu Rusliana dan Sarkun: (Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Regional Asean Tahun 2015)</p> <p>Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag, Enjang Hasan. (Pendidikan Adalah Modal Menuju Bangsa yang Berkemajuan)</p> <p>Prof. Dr. H. Endang Soetari AD, M.Si. (Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)</p>	
<b>AGAMA DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN</b>	309 - 434
<p>Prof. Dr. Juhaya S Praja dan Dra. Lilis D Hadaliah, M.Ag (Kebebasan Beragama di Indonesia dan Malaysia: Inti Peradaban Kawasan Asean)</p> <p>Dr. Nurrohman, MA (Ancaman Radikalisme dan Terorisme Serta Tantangan Organisasi Transnasional Islam Bagi Islam Melayu)</p> <p>Dr. Adeng M Ghazali, M.Ag (Fungsi Agama Sebagai Nilai Yang Mendorong Kemajuan Bagi Muslim Melayu)</p> <p>Dr Enjang AS, M.Ag, M.Si (Upaya Muslim Melayu Dalam Merespon Turbulensi Global)</p> <p>Mohd Anuar Ramli, Paizah Hj Ismail &amp; Ahmad Badri Abdullah: (Pendekatan Wasatiyah Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk di Malaysia)</p>	

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
<p>Khadher Ahmad, PhD dan Mohd Farhan Md Ariffin: (Hubungan Antar Bangsa Dalam Perspektif Sunnah; Satu Analisis Teori)</p> <p>Assoc. Prof.Dr Fadila Grine (Executive Coaching And Mentoring as Effective Approach For Sustainable Empowering of Muslim Women)</p> <p>Dr. Moh Sulhan, M.Ag (Islam dan Perdagangan Manusia (Pandangan Kyai Cirebon Tentang Buruh Migran)</p> <p>Dr. H. Aden Rosadi, M.Ag (Radicalism and Religious Pluralism: The conlict between the religious people and the Relation of power industry in Bekasi)</p> <p>Wahyu Saripudin: Islam Inklusif (Kontekstualisasi Nilai-nilai Islam Upaya Mewujudkan Kesalehan Pluralisme di Nusantara)</p>	
<b>HUKUM DAN TAFSIR</b>	435 - 473
<p>Noor Naemah Abdul Rahman, Shaikh Mohd Saifuddeen Shaikh Mohd Salleh, Mohd Anuar Ramli (Dinamika Hukum Islam Dalam Menangani Kemajuan Sains dan Teknologi Semasa)</p> <p>Dr. Dadang Darmawan, MA (Pengaruh Pembaharuan Terhadap Perkembangan Tafsir di Indonesia Tahun 1900-1945)</p> <p>Prof Madya Dr Mustaffa Bin Abdullah dan Nornajwa binti Ghazali, Ph.D (Signifikansi Tafsiran Al-Qur'an Imam Syafie dan Penghayatannya Dalam Kalangan Umat Islam di Malaysia)</p>	
<b>BIDANG DAKWAH, MEDIA DAN SENI ISLAM</b>	474 - 516
<p>Dr.H. Darajat Wibawa, M.Si (Konstruksi Media dalam Melawan Ancaman Radikalisme dan Terorisme)</p> <p>Muhammed bin Yusof, Roslan Mohamed dan Yusmini Md. Yusoff: (Muzik Edutainment Dalam Pembangunan Dakwah di Malaysia)</p> <p>Uwes Fatoni, M.Ag (IMKASA Tasikmalaya: Model Dakwah Terhadap Ahmadiyah di Indonesia)</p> <p>Abdullah Yusof, Aizan Hj Ali @ Mat Zin, Faisal @ Ahmad Faisal Abd Hamid (Nuansa Islam Dalam Seni Dekoratif- Ornamenatif Arsitektur Di Nusantara)</p>	

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
<b>SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM</b>	<b>517 - 582</b>
<p>Dr. Sulasman, M.Hum (The Role of Kyai and Pesantren In Indonesian Islamic History)</p> <p>Dr. Ading Kusdiana (Masuk dan Berkembangnya Islam Di Cianjur)</p> <p>ZN, Mohd Khairul Nizam, Mahmud Ahmad, Nurul Jannah (Syekh Abdul Qodir bin Abdur Rahim Al-Fathani Bukit Bayas (1864) Towards Hadith Works and Writings of Fiqh Muamalat al-Maliyyah: An Introduction of The Malay Jawi Manuscript Entitled)</p> <p>Prof. Dato' Dr. M Redzuan Othman dan Dr. Hasanudin Daud (Sejarah Bangsa Muslim Melayu: Catatan Milestone Kemajuan)</p> <p>Dr. Ali Masrur, M.Ag (Mempertahankan Ortodoksi Dalam Pemikiran Akhlak Tasawwuf di Abad XVII Di Dunia Melayu)</p> <p>Dr. Mahmud Ahmad, Dr Mohd Khairul Nizam Zainan Nazri, Dr RoslanMohd Nor: Andalusian Scholars Approach Toward Christianity: Works by Ibn Hazm</p> <p>WZ Kamaruddin bin Wan Ali, Ph.D (The Thought of Pendita Za'ba Based on His Book "Habit of Self Reliance": An Analysis From The Islamic Thought Perspective)</p>	

## ISLAM DAN PERDAGANGAN MANUSIA [Pandangan Kyai Cirebon tentang Buruh Migran]

Moh. Sulhan

Dosen UIN SGD Bandung  
[mohsulhan2010@gmail.com]

### Abstrak

Trafiking adalah kejahatan kemanusiaan, yang melawan hukum dan moral agama. Trafiking menjadikan manusia sebagai objek perdagangan melalui modus penipuan, jebakan, bujuk rayu, janji palsu, pemaksaan dan eksploitasi serta bentuk-bentuk pelanggaran yang merendahkan martabat manusia. Konsorsium Buruh Migran Indonesia (KOBUMI) mencatat 1-1,5 juta dari 5 juta buruh migran Indonesia adalah korban trafiking. *American Center For International Labor Solidarity (ACILS) report 2003* mencatat terdapat 700.000 sampai 1 juta buruh migran Indonesia yang dipekerjakan sebagai pekerjaan seksual, penghibur, dan eksploitasi kerja lainnya. Banyak propinsi di Indonesia seperti, Sumatera Utara, Riau, Lampung, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Bali dan Nusa Tenggara Barat adalah sumber daerah trafiking. Melihat demikian serius problem trafiking di Indonesia, dirasa sangat penting untuk mencari bentuk pencegahan melalui adopsi berbagai nilai etis bagi penguatan sumber daya manusia, penguatan kapasitas dengan pendidikan. Bagaimana pesan etis Islam dapat menjadi cara dalam mencapai *Enlarging People's Choice*, meningkatkan ragam pilihan, sehingga beragam pengembangan fungsi, skill dan kapasitas yang memungkinkan seseorang tidak terjebak dalam praktek perdagangan orang. Disini, mungkin letak pendidikan Islam untuk menanggulangi anti trafiking ini menjadi penting dirumuskan.

Kata Kunci: *trafficking, kejahatan kemanusiaan, islam, basis etis*

### Abstract

The serious problem faced up by Indonesian community recently is human trafficking. Trafficking is human crime, law and religion which put human as object of trading. Through some modus such tricking, trapping, false agreement and forms of exploitation that under estimate the human dignity. According to KOBUMI [Indonesian Migrant Labor Consortium] reports that 1-1.5 million from 5 million of Indonesian migrants is the victim of human trafficking. Similarly, report from commission of VII from Indonesian People Representative Council [DPR RI] as led Surya Candra Ali there are 750.000 till 1 million every year women and children traded. International Center for International Labor Solidarity ACILS [2003] reported that there were 700.000-1 million of Indonesian migrants worked as sexual worker, entertainer, and other exploitations. United Nations [PBB] estimated that not less than 4 million children and women as a victims of human trading every year. Estimated that 600.000-100.000 men, women, and children traded sailing international border. As Same as previous report, International Organization for Immigration [IOM] registered that 500.000 women are victims of trafficking in East Asia every year. American Center for International Labor Solidarity [ACILS] and International Catholic Migration Commission [ICMC] on 2004 listed Indonesian provinces such North Sumatra, Riau, Lampung, West Java, East Java, West Kalimantan, North Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, are regions where trafficking is sent. See the serious problem of trafficking in Indonesia recently, its feels more important to adopt the various ethical values to prevent the effect of trafficking. How the Islamic values will contribute to set up the social empowerment, capacity, and enhance the skill, enlarging people's choice that enable someone free from trafficking trap. Perhaps, the formulation of Islamic education to prevent the anti-trafficking, more important to formulated here.

Key Words: *trafficking, human crime, ethical values, Islamic values*

## A. PENGANTAR

Islam adalah agama sempurna yang kaya akan nilai dan petunjuk kehidupan. Islam dipercaya pemeluknya sebagai mata air perubahan sosial dan sumber ide bagi peningkatan hidup dan makna kehidupan. Islam dan sumber-sumber ajaran pokoknya, Alquran dan Hadis memiliki kekayaan nilai yang dapat menjadi dasar profetis bagi segala macam problem kehidupan. Nilai dan ajaran Islam bukan saja dapat berfungsi sebagai dinamisator untuk menggerakkan seluruh aspek perkembangan potensi manusia, tetapi secara sinergi juga menjadi semacam lokomotif untuk penguatan kapasitas pengembangan sumber daya manusia.

Pada saat yang sama Islam juga diyakini pemeluknya dapat menjadi piranti dalam memperoleh rasa damai dan harapan memperoleh keselamatan. Misi agama yang dibawa para Nabi di muka bumi ini, adalah untuk menciptakan kehidupan manusia menjadi lebih berarti. Fazlur Rahman [1980: 37] menyebut tujuan agama adalah untuk menciptakan struktur masyarakat yang adil, damai dan sejahtera didasarkan pada etika. Bahkan dalam banyak sumber-sumber literature keagamaan yang menjadi rujukan manusia dewasa ini, agama memuat fungsi spiritual, fungsi psikologis dan sosial sekaligus [Hasan Langgulung, 1995: 178]. Agama adalah tempat paling nyaman untuk memperoleh kedamaian dan kenyamanan hidup. Doktrin agama seperti ini menjadi domain utama di kebanyakan kognisi umat beragama.

Namun, kondisi yang demikian ideal dari fungsi dan makna Islam sebagai agama yang menghargai kemanusiaan, belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hal ini nampak dari munculnya ragam kasus serius berupa kejahatan kemanusiaan yang biasa disebut trafiking [Yentriani, 2004:121, Irwan, 1999:4]<sup>1</sup>. Akibat rendahnya akses memperoleh pendidikan jutaan masyarakat Indonesia menjadi korban dari kejahatan trafiking. Dalam konteks perkembangan kejahatan kemanusiaan yang sudah diluar ambang batas toleransi tersebut, mengetengahkan nilai profetis Islam menjadi penting untuk sekedar bersumbang saran bagi upaya penanggulangan kejahatan perdagangan manusia [trafficking], khususnya perempuan dan anak-anak.

## B. TRAFFICKING: Kejahatan Kemanusiaan

Pendidikan yang rendah dari tenaga kerja Indonesia yang masih didominasi lulusan Sekolah Dasar (SD) menjadi alasan kenapa trafiking masih subur dinegara pengekspor tenaga kerja kasar (*sweatshop labor*) ini. Dari catatan Sri Hartati Samhadi [2007: 33]<sup>2</sup> menunjukkan fakta ini. Profil TK sedikit banyak mewakili profil struktur ketenaga kerjaan Indonesia. Dari 106,28 juta angkatan kerja berdasarkan Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2006, sebanyak 53,13 persen (56,4 juta) hanya tamat SD ke bawah. Sebanyak 20,61 persen (21,97 juta) lulusan SLTP, 20,64 persen (21,93 juta) lulusan SLTA. Sedangkan yang pernah mengenyam bangku Perguruan Tinggi hanya 5,62 persen (5,97 juta) dimana 2,44 juta orang yang diantaranya Diploma dan sisanya S1. Dari angkatan kerja itu, sebanyak 11,10 juta berstatus penganggur terbuka dan 95,18 juta orang bekerja. Namun dari yang bekerja ini 29,92 juta (31,44 persen) setengah menganggur.

Kondisi ini semakin parah, melihat *Human Index Development* (IHD) Indonesia yang rendah dibawah urutan 110. Ini tertinggal Malaysia, Singapura, Thailand dan hanya lebih bagus dari Vietnam menjadi alasan kuat kenapa trafiking terjadi di bumi pertiwi. Apalagi problem pengangguran dan kemiskinan yang mencapai 40 juta warga Negara Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan dengan pendapatan dibawah \$ 2 perhari versi UNDP. Tetapi, ini bukan faktor utama, karena dalam banyak kasus, ternyata korban trafiking tak bisa baca tulis dan kurang memahami kontrak kerja yang mereka tandatangani.

Trafiking adalah kejahatan kemanusiaan, hukum dan moral agama yang menjadikan manusia sebagai objek perdagangan melalui modus penipuan, jebakan, bujuk rayu, janji palsu, pemaksaan dan eksploitasi serta bentuk-bentuk pelanggaran yang merendahkan martabat manusia.

Konsorsium Buruh Migran Indonesia (KOBUMI) mencatat 1-1,5 juta dari 5 juta buruh migra



Indonesia adalah korban trafficking. Ini mirip dengan temuan komisi VII DPR RI sebagaimana dilansir Surya Candra Ali 750.000 sampai 1 juta per tahun wanita dan anak diperdagangkan tiap tahun.

*American Center For International Labor Solidarity (ACILS)* report 2003 mencatat terdapat 700.000 sampai 1 juta buruh migran Indonesia yang dipekerjakan sebagai pekerjaan seksual, penghibur, dan eksploitasi kerja lainnya [ACILS-ICMC, 2004:117]<sup>3</sup>. Bukan itu saja bentuk trafficking yang sering ditemui di Indonesia meliputi pengiriman buruh migran perempuan, pengiriman pekerja rumah tangga (PRT), pekerja seks, penganten pesanan dan pekerja anak. Tercatat pula beberapa kasus trafficking perempuan untuk tujuan penyelundupan narkoba [Irianto dan Sulistyowati, 2004]<sup>4</sup>. Jumlah perempuan dan anak yang menjadi korban trafficking sudah tidak terhitung. Sulit untuk mengatakan berapa jumlah korban yang ada. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa sedikitnya 4 juta orang menjadi korban trafficking setiap tahunnya. Setiap tahunnya diperkirakan 600.000-800.000 laki-laki, perempuan, dan anak-anak diperdagangkan menyeberangi perbatasan internasional<sup>5</sup>. *International Organization For Immigration (IOM)* melaporkan bahwa 500.000 orang perempuan setiap tahunnya menjadi korban trafficking di wilayah Asia Tenggara setiap tahunnya [Sagala dan Rozana, 2007: 5]<sup>6</sup>. *American Center for International Labor Solidarity (ACILS)* dan *International Catholic Migration Commission (ICMC)* pada 2004 mencatat propinsi di Indonesia seperti, Sumatera Utara, Riau, Lampung, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Bali dan Nusa Tenggara Barat adalah sumber daerah trafficking. Studi LSM menyebutkan bahwa Indonesia merupakan sumber daerah trafficking, disamping sebagai transit dan penerima perdagangan manusia. Sedikitnya diidentifikasi 10 propinsi di Indonesia dijadikan sumber, 10 propinsi di jadikan tempat transit, dan sedikitnya 12 propinsi sebagai penerima [ACILS-ICMC, 2004: 6].<sup>7</sup> Belum ditemukan data yang paling akurat untuk jumlah perempuan dan anak korban trafficking di Indonesia. Data yang tersedia beragam dari 74.616 orang hingga 1 juta pertahun [ACILS-ICMC, 2003]<sup>8</sup>. Data Resmi yang dikeluarkan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (2005) menunjukkan bahwa Jawa Barat, Selain Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur, menjadi *sending area* terbesar korban perdagangan perempuan dan anak.

Di Propinsi Jawa Barat, terdapat daerah-daerah pengiriman yaitu Sukabumi, Tangerang, Bekasi, Indramayu, Karawang, Bogor, Cianjur, Ciroyom, Bandung, Sawangan, Depok, Cirebon, Kuningan, Bandung dan Losari-Cirebon juga diidentifikasi sebagai daerah transit<sup>9</sup>. Data yang di laporkan Komnas Perempuan dari berbagai organisasi penyedia layanan bagi perempuan korban kekerasan menunjukkan dilemma serius. Pada 2004, di antara 14.020 perempuan yang mengalami korban kekerasan sebanyak 562 kasus (4,00%) adalah kasus trafficking<sup>10</sup> Sementara data dari Komnas Perlindungan Anak yang dikeluarkan Maret 2005, jumlah anak yang menjadi korban trafficking untuk tujuan prostitusi meningkat. Dari sekitar 200.000-300.000 (30 %) perempuan yang dilacurkan di rumah bordil adalah anak-anak. Dan di Jawa Barat sebanyak 43,5 % korban trafficking anak yang dijual pada usia paling muda 14 tahun dan usia paling rawan adalah anak berusia 17 tahun [Sagala dan Rozana, 2007:5].<sup>11</sup>

Melihat Demikian serius problem trafficking di Indonesia, dirasa sangat penting untuk mencari bentuk pencegahan melalui adopsi berbagai nilai etis bagi penguatan sumber daya manusia, penguatan kapasitas dengan pendidikan. Bagaimana pesan etis Islam dapat menjadi cara dalam mencapai *Enlarging People's Choice*, meningkatkan ragam pilihan, sehingga beragam pengembangan fungsi, skill dan kapasitas yang memungkinkan seseorang tidak terjebak dalam praktek perdagangan orang. Disini, mungkin letak pendidikan Islam untuk menanggulangi anti trafficking ini menjadi penting dirumuskan. Pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam studi ini adalah bagaimana nilai profetis pendidikan Islam dapat mencegah perdagangan manusia secara khusus pada anak dan perempuan?

Pilihan terhadap topik ini didasarkan pada hal sebagai berikut. *Pertama*, meski telah banyak publikasi mengenai trafficking, sampai sekarang belum ada studi yang secara khusus menelaah dari sisi sudut pandang profetis dari pendidikan Islam. *Kedua*, masalah trafficking sudah menjadi masalah akut, kronis, yang menghancurkan martabat dan harga diri kemanusiaan. *Ketiga*, Kondisi dilematis yang muncul akibat kurangnya akses memperoleh pendidikan telah menghantarkan banyak data dan masalah yang dihadapi wanita dan anak-anak sebagai korban trafficking. Tulisan ini diharapkan dapat

meretas pandangan yang baik tentang konsepsi pendidikan dan manajemen pengembangan sumber daya manusia yang lebih arif, memadai dan praktis bagi jembatan pengembangan kapasitas sumber daya manusia, sehingga dapat meminimalisir wanita dan anak-anak terbebaskan dari jebakan trafiking. Keempat, Secara praktis juga dapat menjadi input bagi para pengambil kebijakan, Pemerintah Daerah, Peneliti, LSM, Korban, Pemerhati dalam mencari bentuk pelayanan, perlindungan, pendidikan dan informasi yang baik bagi pelayanan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Sehingga kasus trafiking bisa diminimalisir sedini mungkin di kemudian hari.

Dalam pengertian yang umum pendidikan dimaksudkan disini adalah, proses adopsi nilai secara sengaja atau sadar. Bukan saja dimaknai suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain [Nata, 1997:5]<sup>12</sup> atau berupa tindakan, atau cara memberi pengetahuan atau pelajaran [Purwadarminta, 1991:250]<sup>13</sup> sehingga dengan usaha ini memungkinkan seseorang memiliki pengetahuan keterampilan yang menjauhkan dari jebakan trafiking atau anti trafiking yang secara tegas disebut dalam judul tulisan ini.

Untuk menegaskan maksud tulisan ini, penulis menggunakan pembacaan "Trafiking" tidak saja berdasar konvensi "*International Agreement for The Supression of The White Slave Traffic*" tahun 1904, yang lebih menekankan pada "Proses Perekrutan secara Paksa" secara khusus kepada perempuan di bawah umur 18 tahun, atau terminologi "*International Conention for The Supression of The Trafficking in Women and Children*", tahun 1921, yang membedakan antara perempuan-perempuan yang tak bersalah dan lugu" sebagai "korban dari penipuan dan penculikan" dengan pekerja seks biasa. Tetapi dalam kontek penulisan ini, penulis menggunakan trafiking tidak saja disandingkan dengan dua pandangan sebelumnya, tetapi juga untuk pembantu rumah tangga, buruh illegal kontrak atau non kontrak, perkawinan pesanan (*Servile Marriage*), adopsi illegal, pariwisata dan hiburan seks, pornografi, pengemis atau digunakan dalam aktivitas kriminal lainnya [Yentriani, 2004:121].<sup>14</sup> Dalam definisi ACILS [2004]<sup>15</sup> mengacu kepada beragam kasus duka yang menempatkan perempuan dan anak ditipu diperdagangkan sebagai pembantu rumah tangga, buruh, penghibur dan juga pekerja seks komersial, buruh migran, buruh perkebunan, buruh murah (*sweatshop labor*) atau pekerja anak.

Dus, secara luas perdagangan orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan atau penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekerasan atau posisi rentan, penjeratan orang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik dilakukan didalam negara atau antar negara untuk tujuan eksploitasi atau yang mengakibatkan orang lain tereksplotasi<sup>16</sup>.

Perdagangan orang khususnya perempuan dan anak merupakan tindakan yang bertentangan dengan harkat dan martabat manusia, dan melanggar hak asasi manusia yang harus dihentikan. Manusia seseorang yang hidup dan mendapat perlindungan dan tak mengembangkan diri yang dijamin Undang-Undang. Sedang istilah perempuan menyebut gender atau jenis kelamin yang rentan mengalami penderitaan psikis, mental fisik, seksual, ekonomi dan sosial. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam pertumbuhan menuju dewasa. Wanita dan anak dalam kasus kejahatan trafiking memang yang paling problematik dan menempati jumlah paling besar.

Menawarkan nilai profetis pendidikan Islam untuk penanggulangan anti trafiking, untuk mencegah perdagangan perempuan dan anak adalah tujuan tulisan ini. Mungkin hal yang paling awal muncul kepermukaan, melihat masalah traffiking dari sudut pandang pendidikan. Masalah trafiking meski baru di Indonesia, tetapi sudah lama menjadi perhatian dunia internasional, bahkan hasil kerja mereka sebagian sudah dipublikasikan secara luas dan sebagian tak muncul di publik pembaca.

Di Indonesia isu traffiking mulai dikenal atas publikasi *International Catholic Migration Commision* (ICMC) dan *American Center Vor International Labor Solidarity* (ACILS). Melalui kemitraar mereka dengan LSM di Indonesia masyarakat mulai membuka mata dan dapat mengenal dan mengidentifikasi masalah traffiking di Indonesia. melalui publikasi dua bukunya, yaitu, "*Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*"(2003)<sup>17</sup> dan "*Penanggulangan Perdagangan Perempuan dan Anak Pengalaman Sejumlah LSM di Indonesia*"(2004)<sup>18</sup>. Publikasi ini telah berhasil mengidentifikasi ragam

lari bentuk-bentuk perdagangan manusia di Indonesia dan faktor-faktor yang mengakibatkan perdagangan manusia. Beragam faktor yang dominan menjadi alasan kenapa trafiking marak di Indonesia, seperti; kemiskinan dan kebutuhurupan perempuan dan anak. Karenanya kemudian muncul inisiasi kerja sama dengan LSM di Indonesia dalam rangka penanggulangan di 12 propinsi di Indonesia. Daerah-daerah di Indonesia sangat rawan menjadi sumber pengiriman TKI [sender]. Daerah tersebut seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Lampung, Nusa Tenggara Barat (NTB), Riau, Sumatera Utara, Jakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Bali. Publikasi ini telah menjadi pijakan kuat dalam membuka kenyataan pahit TKW tanah air di negeri mereka bekerja.

Wahyuningsing [2003] memberi deskripsi dan analisis hasil penelitian lapangan mengenai peta trafficking perempuan dan anak di Jawa Timur. Penelitian ini memberi informasi cukup sebagai publikasi umum yang mencakup jaringan, jenis transportasi, pola mobilisasi, bentuk-bentuk kekerasan yang dialami korban serta masalah-masalah lain yang terkait isu trafficking.<sup>19</sup> Wahyuningsing melihat bahwa daerah-daerah miskin di Jawa Timur; Tulungagung, Blitar, Kediri merupakan daerah yang menghubungkan buruh migran dengan pusat-pusat kota besar di Indonesia, Timur Tengah, Korea dan Hongkong. Andi Yentriani [2004] dalam "*Politik Perdagangan Perempuan*" (2004)<sup>20</sup> dalam banyak hal, menegaskan *Trafficking In Women* dalam dinamika hubungan antarnegara ditingkat internasional dan tingkat regional membutuhkan campur tangan secara politik. Campur tangan politik akan menentukan bagaimana *political will* untuk menghentikan kekerasan dan pelecehan harga diri manusia. Kekuasaan politik penting untuk pembentukan opini dan kampanye penghentian tindak pidana perdagangan manusia. Prakarsa dimulai dari Konferensi Internasional di Paris 1885, dan dilanjutkan pada 1904 tentang *Trafficking in Women* sampai terbentuknya *International Convention for the Supression of Traffic in Persons and the Exploitation of the Prostitution and Others*. Yang kemudian di adopsi oleh PBB pada 20 Oktober 1947. Konvensi ini dihadiri beberapa Negara seperti Albania, Argentina, Belgia, Brazil, Bulgaria, Burma, Belorusia, Kuba, Czechoslovakia, Denmark, Equador, Mesir, PNG, Finlandia, Haiti, Honduras, India, Iran, Israel, Jepang, dll. Dalam perkembangan berikutnya pada 1979 menjelma menjadi CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*), yang secara resmi menjadi rujukan internasional perlindungan wanita.

Mengingat pentingnya konvensi ini bagi penghapusan segala bentuk diskriminasi berbasis gender dan anak maka Negara di Asia dan Asia Tenggara juga rame-rame merespon kebijakan politik PBB ini, termasuk Indonesia. Pada pertengahan tahun 2004 Departemen Sosial RI (Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, menerbitkan buku praktis "*Pedoman Pencegahan Trafiking Anak dan Rehabilitasi Sosial Anak Korban Trafiking*" sebagai bentuk respon sekaligus menjadi kerangka dasar pencegahan dan rehabilitasi sosial anak korban trafficking. Problem trafficking yang banyak merenggut korban juga menjadi daya tarik agamawan. Upaya mencari jawaban atas berbagai kasus kejahatan perdagangan manusia dalam perspektif hukum Islam diantaranya dapat dilihat dari Faqihuddin Abdul Qodir dkk, [2006]. Qadir meyakini kekuatan nilai Islam. Islam sebagai agama rahmat membawa pesan pembebasan. Karenanya Qadir menegaskan bahwa saatnya sekarang ini perlu diupayakan untuk membangun kekayaan pemahaman keagamaan yang didasarkan pada semangat kemanusiaan yang ditegaskan ayat-ayat Alquran dan teks-teks Hadis. Pesan mendasar dari Alquran dan Hadis dirasa penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang bahaya dan keharaman tindak kejahatan trafficking.

Valentina Sagala dan Ellin Rozana [2007] melihat Jawa Barat sebagai daerah rawan. Sukabumi, Cianjur, Kuningan, Cirebon, Subang dan Indramayu yang merupakan daerah paling subur sumber korban trafficking di Jawa Barat. Survey di Cirebon dan Indramayu dalam tulisan ini menjadi catatan penting untuk membuka kesadaran dan sekaligus akan menjadi masukan berharga bagi para buruh migran, pengambil kebijakan dan pemerhati. Dengan menggunakan sumber langsung wanita korban trafficking, tulisan ini mirip dengan *sineas* yang merekam jejak nestapa perempuan dan anak yang mengalami kekerasan dan kejahatan trafficking.

### C.RAGAM KASUS DUKA: Survey dari Cirebon dan Indramayu

Kritisnya agama menjawab problem realitas, nampak dari ketidakmampuan menjawab maraknya masalah trafficking<sup>21</sup> di wilayah Indramayu dan Cirebon. Agama [wan] yang selama ini menjadi tumpuan masyarakat di dua wilayah ini sepertinya mengalami turbulensi, menjawab beragam dampak dari kacaunya sistem ketenagakerjaan, kemiskinan, dan problem sosial lainnya, yang berlanjut pada maraknya kasus trafficking. Trafficking di wilayah Cirebon dan Indramayu, paling tidak telah melahirkan beragam kasus duka, dimana perempuan dan anak ditipu, diperdagangkan, sebagai pembantu rumah tangga, buruh, penghibur, dan juga sebagai pekerja seks komersial [pelacur].

Kecenderungan ini menambah jumlah daftar perempuan dan anak yang diperdagangkan, dimana korban tersebut disebut ACILS<sup>22</sup> sebagai buruh migran [pembantu rumah tangga, buruh perkebunan, buruh murah atau *sweatshop labor* dan pekerja restoran]. Selain itu juga banyak kasus yang mengirim perempuan untuk dijual sebagai pembantu rumahtangga dalam negeri, pekerja seks, perbudakan berkedok pernikahan dalam bentuk penganten pesanan, dan pekerja anak. Ada banyak petunjuk, bahwa perempuan dan anak diperdagangkan selama proses perekrutan tenaga kerja untuk pekerja luar negeri atau dalam negeri. Korban yang kebanyakan gadis desa dengan pendidikan rendah, seringkali tidak menyadari tanda-tanda bahaya dari perdagangan atau tak dilengkapi dengan ketrampilan, pengetahuan, dan sumberdaya untuk bermigrasi ke luar negeri dengan aman.

Agama[wan], di wilayah Cirebon dan Indramayu, selama ini menjadi rujukan dan sumber kekuatan masyarakat di dalam menentukan banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Bahkan dalam banyak kasus, pemimpin masyarakat, agamawan, selalu dilibatkan dalam memberikan putusan, termasuk dalam masalah tenaga kerja wanita [TKW]. Bahkan sampai fatwa hukum dan pernyataan keberatan disampaikan dalam banyak kesempatan bertemu dengan masyarakatnya. Namun, hal ini tak mempengaruhi atas merebaknya minat dan keinginan tenaga kerja wanita, memaksakan diri berangkat ke luar negeri. Bahkan, mulai dari rencana, pengurusan kelengkapan, berangkat, *medical check up*, pelaksanaan doa untuk keselamatan TKW, selalu melibatkan agamawan dan tokoh agama.

Cirebon dan Indramayu sebagai daerah religius, kota wali, sebagaimana nampak dari jumlah penduduk yang mayoritas Islam, dengan dukungan sarana ibadah, pesantren dan Kyai yang tersebar di berbagai pelosok, belum sanggup berperan banyak mengatasi problem trafficking di wilayah ini. Cirebon dengan jumlah penduduk 1.855.655 jiwa, terdapat 1.848, 558 atau 99,62 % adalah penganut Islam. Hal ini ditunjang pula sarana ibadah berupa 622 masjid, 4.905 langgar, 564 mushola, 779 ulama, 321 mubaligh, 1.452 khatib, 29 dai, 152 penyuluh agama. Potensi ini ditopang pula oleh 145 buah pesantren dengan 103.guru, 81 kyai, dan santri melebihi 28.526 orang, belum menjadi daya dorong strategis mengurangi dampak trafficking. Kecenderungan malah sebaliknya, angka permasalahan semakin bertambah, seperti terlihat dalam kasus-kasus perdagangan perempuan di daerah endemis semisal Kalisapu, Jadimulya, Jatimerta, Wanakaya [Cirebon Utara], Ambulu, Kali Rahayu [Losari], Kali Sari, Kali Moro, Kali Mukti [Babakan], Pati [Sedong], Buaran, Ciasem, Pangenan, Karang Suwung, Kalibangka [Astana Japura], Serang [Susukan], Panjawanangun Kulon [Gegesik], Gintung [Ciwaringin], dan juga di beberapa daerah di Kecamatan Cileduk, Lemah Abang [Lewi Dinding], dan sebagainya. Daerah kantong-kantong muslim dan tempat agamawan terkemuka, tetapi masalah TKW juga mengemuka.

Hal yang sama juga nampak di Indramayu. Daerah yang berada di pesisir pantai Utara ini memiliki jumlah penduduk sebesar 1.533.141 jiwa, dengan penganut Islam 1.527.650 orang. Potensi ini didukung pula oleh 92 penyuluh agama [PAH Madya], 179 [ PAH Muda], 882 majlis ta'lim, 621 masjid, 74 pondok pesantren dengan 74 kyai atau pengasuh, sepertinya belum dapat berbicara banyak dalam mengurangi dampak dan penyakit sosial yang berkaitan dengan perdagangan perempuan [trans national/international]. Catatan Polres Indramayu pada 2003 terdapat 19 kasus trafficking [61 korban usia 14-25 tahun]<sup>23</sup>. Jumlah ini sangat kecil jika dibandingkan dengan kenyataan yang sebenarnya, karena kebanyakan korban sangat tertutup, tak melapor karena malu jika diekpos ke masyarakat luas. Daftar seperti ini menambah daftar hitam trafficking di Indonesia yang mencapai 700.000 sampai satu juta orang [2003] yang dipekerjakan sebagai pekerja seks komersial, penghibur

dan eksploitasi kerja lainnya. Daerah rawan di Indramayu misalnya di Kecamatan Karang Ampel, desa Marga Mulya [Bongas], Singaraja, Singajaya [Kec. Indramayu], Kertas Maya, Widara Sari, Juntinyuat, Lelea, Cikedung, Arahan, Cantigi dan Sukra, dan daerah terpencil yang miskin lainnya.

Karakteristik masyarakat Cirebon dan Indramayu yang sudah terbentuk sedemikian rupa, ditambah kesulitan ekonomi, banyaknya keluarga yang tidak harmonis, menikah dan cerai usia dini, serta terbatasnya lapangan kerja akan memaksa masyarakat untuk mencari penghidupan di luar daerah atau bahkan ke luar negeri. Dengan bekal pengetahuan terbatas, pendidikan dan ketrampilan minim, mudah menjerumuskan mereka dalam praktek perdagangan manusia (*trafficking in Women and Children*) melalui beragam cara perekrutan. Kondisi seperti ini akan terus memacu masyarakat berangkat ke luar negeri. Semakin besar pula peluang dieksploitasi, khususnya wanita yang muda, cantik, dengan pengetahuan negara tujuan minim.

Banyaknya calo tenaga kerja, agen yang datang ke desa-desa, dengan mempengaruhi orang tua untuk memperkenankan anaknya dapat bekerja, meski, tanpa penjelasan jenis pekerjaannya, terkadang juga menjadi sarana praktis menyelesaikan masalah pengangguran yang tak dapat dipecahkan oleh agamawan. Kondisi kritis ini didukung pula oleh semakin besarnya tuntutan negara tujuan, seperti Arab Saudi, Hongkong, Malaysia, Singapura dan Taiwan terhadap buruh perempuan yang tidak terampil. Meningkatnya perekonomian yang lebih maju, dan kemakmuran memungkinkan kelompok menengah di negara-negara ini untuk memperkerjakan pembantu rumah tangga, pengasuh anak atau perawat orang lanjut usia di tengah mereka. Laporan dari Koalisi LSM [2002: 5] menyebutkan pada tahun 1991 Malaysia hanya mengizinkan kepada 585 pembantu rumah tangga asal Indonesia. Namun pada tahun 1997, jumlah itu naik sekitar 90.000 orang. Buruh migran di Hongkong asal Indonesia juga meningkat jumlahnya, dan 70 % dari total buruh migran tersebut adalah perempuan.

Indonesia menjadi sumber utama tenaga kerja murah. Laporan ACILS 2001<sup>24</sup> mencatat, ada bukti anekdotal bahwa majikan dan perekrut buruh migran di Taiwan dan Hongkong lebih suka mempekerjakan buruh migran asal Indonesia, karena mereka yakin bahwa buruh migran Indonesia “cenderung kurang mengetahui hak-hak mereka, tidak bicara bahasa Inggris, seperti rekan-rekan mereka dari Filipina, sehingga lebih mudah untuk dimanfaatkan” dan lebih dari itu buruh migran Indonesia “tak terlalu sering mengajukan pengaduan dan melaporkan pelanggaran, kurang memperoleh dukungan dari kedutaan atau konsulat mereka, dan dapat digaji lebih sedikit ketimbang buruh migran dari negara-negara lain”.

Di tengah munculnya beragam kasus di wilayah Indramayu dan Cirebon, serta tingginya minat masyarakat daerah ini untuk bekerja ke luar negeri, serta kondisi negara tujuan yang kurang menghargai buruh migran asal Indonesia dan minimnya informasi negara-negara tujuan, menuntut peran lebih besar dari tokoh-tokoh agama yang dianggap memiliki kaitan penting dengan masalah yang dihadapi masyarakatnya. Paling tidak hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, merupakan tanggung jawab agama [wan] dalam ikut memberikan jalan pemecahan atas problem yang dihadapi umat. Karena trafficking merupakan masalah besar yang mempengaruhi kehidupan dalam arti luas, maka campur tangan agamawan menjadi sesuatu yang sangat berarti, dalam merespon dan memberikan jalan pemecahan atas problem yang dihadapi umat. Kedua, Agama [wan] di wilayah Indramayu dan Cirebon masih merupakan kata kunci dan tempat berkaca bagi masyarakatnya. Posisi ini memungkinkan agama [wan], Kyai, Dai, Ulama untuk melakukan intervensi melakukan banyak masukan, memberikan cara pandang baru tentang perburuan terhadap TKW yang selama ini rentan menjadi korban trafficking, orang tua, dan memaksa pengambil kebijakan melakukan sesuatu yang menguntungkan dan berfihak pada kebaikan tenaga kerja, bukan malah sebaliknya, ikut memperburuk keadaan dan ikut memeras tanpa bertanggungjawab. Ketiga, menjadi masukan, member pesan pendidikan Islam dalam membangun pandangan keagamaan yang peduli pada masalah trafficking, atau lebih umum dengan membangun pendidikan Islam anti perdagangan manusia.

## E. TRAFFICKING DI MATA AGAMAWAN:

### Ragam Masalah dan Akar Persoalan

Dari penelitian buruh migran di daerah Indramayu dan Cirebon, ditemui beragam kasus yang sempat menjadi masalah kritis. Hal ini karena bertentangan dengan harapan sebagian besar tenaga kerja [TKW], orang tua yang menganjurkan anaknya menjadi TKW, atau orang dibelakang yang selama ini mengambil keuntungan dari keberadaan TKW yang berangkat keluar negeri. Bukan masalah dunia, materi melimpah, atau dapat memperbaiki rumah atau membeli mobil, tetapi justru terjebak pada masalah trafficking, dimana mereka menemui kenyataan yang tak sesuai dengan janji-janji atau malah ditipu, dan harus bekerja pada pekerjaan yang tak diharapkan. Kondisi seperti ini tidak menguntungkan bagi buruh migran dari dua wilayah ini, akibatnya mereka mengalami beragam masalah, mulai dari pengekapan, disiksa, diperkosa, tak digaji, dijadikan pelacur, dijadikan penari atau penghibur, dikawin dibawah tangan, ditipu PJTKI, dieksploitasi tenaga dan pendapatan sampai pada masalah unik, terjerat cinta haram dengan anak majikan.

Untuk memperjelas analisa masalah ini, menarik untuk melihat beragam masalah tersebut dalam bentuk catatan kasus yang terjadi di wilayah Cirebon dan Indramayu, khususnya daerah yang miskin, ekonomi terbelakang, sehingga menjadi sumber kekuatan dalam melakukan pembacaan dan analisa. Catatan kasus tersebut;

#### 1. Pengekapan

Kasus pengekapan terjadi pada TKW asal Tulungagung Kertas Maya [Nurhayati, 20 Th]. Anak ke empat dari 13 anggota keluarga ini ingin menjadi pahlawan bagi adik-adiknya yang belum sekolah, dan keprihatinan akan kakaknya yang tak sekolah, sementara ibunya tukang cuci yang tak pernah mendapat JPS. Kepergian Nurhayati ke Arab Saudi membawa banyak harapan bagi diri dan keluarganya. Namun, kenyataan lain, ia disekap selama 3 bulan, dan diperkosa secara berturut-turut, akhirnya hamil. Ketika usia kehamilan 7 bulan ia dipulangkan tanpa diberi biaya. Selang sehari setelah janin lahir pada usia 7 bulan, meninggal, karena di remet-remet, tak tahan menghadapi kenyataan yang sedang dihadapi.

#### 2. Disiksa

Cerita kekerasan dialami TKW asal Singaraja [Indramayu] yang bernama Tuniah [22 tahun]. Selama 2 tahun bekerja di Abu Dabi, bukan kesenangan yang di dapat tetapi ia digebuki, disiksa sampai lukanya membekas ditubuh dan rambutnya habis di cabutin.

Cerita kekerasan juga dialami Suneva 20 tahun, asal Singaraja Indramayu. Selama 3 tahun kerja di Riyadh, ia mengalami beragam kekerasan dan penyiksaan. Suneva mengalami nasib menyedihkan, bukan saja dipukuli dan dianiaya, ia tak boleh sholat, bahkan gajinya tak dibayar. Kekerasan juga dialami TKW asal Karang Baru [Indramayu], di Oman ia mengalami siksaan, dan tubuhnya disetrika. Menurut Kyai Sufri, yang 6 santrinya tahun ini juga jadi TKW, berusaha menolong santrinya dengan menyurati majikan, tetapi ia tak berhasil. Menurutnyanya "jika majikan jahat, sulit", tetapi dalam kasus yang lain ia berhasil. Misalnya kasus Nurhayati [Singaraja] yang bekerja di Riyadh, sempat diboikot gajinya, setelah datang surat Kyai, majikan jadi baik, bahkan majikannya [syeh Abdullah Hadir Badawi], sering berkomunikasi melalui surat.

#### 3. Diperkosa

Kasus pemerkosaan TKW terjadi misalnya pada Inayah 25 tahun [Ambulu Losari]. Inayah diperkirakan diperkosa di Arab Saudi. Ia pulang ke Indonesia dalam keadaan hamil, tanpa diantar siapapun. Sampai lahir bayi dari kandungannya, sampai hari ini masih belum jelas bagaimana kisahnya, siapa bapaknya, karena nikah, diperkosa atau cinta. Sumber terdekat menyebutkan kemungkinan di perkosa majikan. Hari ini anaknya sudah berusia 1 tahun.

Kasus serupa dialami Muhalimah 20 tahun [Ambulu Losari]. Sepulang dari arab Saudi, setelah kurang lebih 3 tahun bekerja disana, ia pulang ke Indonesia dalam keadaan Hamil. Untuk menutupi kehamilannya ia ditolong oleh temannya yang bernama Syi'ad, pergi ke desa Kaliwedi

Cirebon, sampai proses kelahiran bayinya. Anak ini akhirnya di adopsi Sy'ad, dan sudah berusia 4 tahun sekarang ini. Anak tersebut bernama VENISA, artinya "diopeni syah", atau diplesetkan "Penise sapa".

4. Tak digaji

Kasus ini banyak terjadi pada TKW asal Indramayu dan Cirebon. Sekedar contoh, Farikha 19 tahun, asal Ambulu Losari, selama 3 tahun kerja di Arab Saudi tak digaji. PJTKI mencoba membantu, mengurus, tetapi tak jelas sampai hari ini.

Endah 19 tahun asal Karang Asem, 2 tahun di Arab Saudi, hanya bisa pulang saja. Biaya yang sudah dikeluarkan untuk PJTKI, biaya antar jemput dan biaya selama di penampungan tak dapat ditutupi. Bahkan sepulang dari Arab Saudi ia malah menjual tanah warisan dari ibunya.

5. Dijadikan Pelacur atau Penari

Kasus ini terjadi pada anak yang bernama Ipah [Siswi SMP Gabus, Bagau dua Indramayu. Ipah adalah anak kelas 3 yang berparas cantik dan menarik. Tiga tahun yang lalu, di sekolahnya kedatangan orang yang mengaku petugas dari Dinas Pariwisata, sedang mendata anak kelas III SMP untuk dijadikan duta wisata. Sekolah pun percaya, karena dilengkapi stempel, dan akan dibawa ke Jepang. Sesampai di Jakarta, ia diminta mencopot jilbabnya, kemudian didandani minim, busana seksi kemudian disuruh menemani tamu-tamu. Ia dikirim di Jepang, dibohongi dijanjikan akan dipekerjakan di restoran di Jepang, ternyata jadi penari telanjang [strepapease].

6. Dikawin Dibawah Tangan

Kasus ini dialami Sartinah 40 tahun asal Ambulu Losari. Bekerja di Malaysia kurang lebih 4 tahun. Ia pulang bawa kandungan, yang laki-laki mengantarkan ke Indonesia, setelah nikah di bawah tangan suaminya balik lagi ke Malaysia. Sekarang tanpa kabar, tanpa nafkah. Anaknya sekarang sudah menjelang 7 tahun.

Kasus serupa terjadi pada Maimunah 23 Tahun asal Ambulu Losari. Setelah ia bekerja di Riyadh, menjalin asmara dengan majikannya Abdullah Mansyur, ia dinikahi dibawah tangan. Setelah diantar pulang ke Indonesia, suaminya pergi kembali ke negara asal Arab Saudi. Sampai kandungannya lahir, dan anak menjelang besar kontak terhenti, nafkah tak ada. Ketika anaknya Sakit ia gagal memperoleh JPS, karena laki-lakinya tak terdaftar, anaknya tak terdaftar.

7. Dibohongi PJTKI

Kasus ini sangat banyak terjadi. Salah satunya menimpa Juju 35 tahun, calon TKW asal Jadi Mulya [Cirebon Utara]. Setelah membayar 5 juta untuk ongkos pemberangkatan ke PJTKI, sampai pamitan ke tetangga, keluarga, ternyata di bohongi PT. Sampai hari ini tak jadi berangkat dan uangnya hilang.

Kasus serupa dialami Istri Hermanto [29 tahun] asal Gegesik Susukan, setelah nikah istrinya memaksa pergi ke Arab Saudi, karena umumnya masyarakat disitu ke Saudi, dengan berat hati ia lepaskan istrinya berangkat, namun duit sudah keluar, nasib istrinya tak jelas, iapun tak dapat berbuat apa-apa.

8. Terjerat Cinta Haram dengan Anak Majikan

Kasus ini dituturkan oleh H. Ihsan Karsan [Tokoh Masyarakat Karang wareng], bahwa tanggal 22/06/2005, ia baru saja melaksanakan puputan anak pungut putranya [Tatang Koswara/ Evin Suventin, Karyawan Rsu Gunung Djati], atas anak yang baru lahir dari TKW asal Demak yang bernama Sulastri 34 tahun. Hasil hubungan gelap dengan anak majikan yang bernama Muffich [Riyadh]. Tak ada kekerasan, atas dasar cinta kasih. Hanya tak mau mengawini. Dari 4 pembantu di Rumah majikan itu, hanya lastri yang sering diajak ngobrol Muffich, lama-kelamaan tumbuh rasa cinta sampai bersebadan berkali-kali dan hamil. Karena tak mau menikahi, Sulastri pulang ke Indonesia.

## 9. Kehilangan Nyawa

Kasus kematian TKW bukan cerita baru, khususnya TKI di Singapura, Arab Saudi atau Korea. Kasus kehilangan dirasakan oleh Ali Jahidin [Losari]. Dimana sudah 14 tahun istrinya Radliyah [37 tahun] tanpa kabar. Bermula selama kepergian istrinya pada 2 tahun pertama lancar, surat dan telpon. Namun pada tahun berikutnya hubungan dengan majikan memburuk. Radliyah ingin meminta pulang, kata majikan nanti-nanti, sampai berlarut-larut sampai 10 tahun. Sampai akhirnya majikan bilang, kalau ingin pulang-pulang sendiri saja, Radliyah akhirnya kabur. Sempat ketemu dengan tetangga asal Ambulu, suami istri, dan sempat ditampung dalam keadaan kritis. Diperkirakan ia meninggal. Sampai sekarang belum pulang, tak jelas nasib dan beritanya.

Dari temuan dan catatan kasus di atas, dapat dijelaskan secara kritis, mengapa trafficking menjadi masalah akut dan menjadi problem sosial di wilayah Cirebon dan Indramayu yang terkenal sebagai masyarakat berbasis pesantren atau malah disebut kota wali. Ada beberapa alasan yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah sebagai berikut:

### 1. Salah Perempuan

Carut-marutnya masalah trafficking dan penipuan TKW di wilayah Cirebon dan Indramayu tak dapat dipisahkan dari objek dan subjek masalah, yaitu Perempuan. Menurut KH Aqsol Amri Pengasuh Pesantren Safinatul Hidayah Cipejeh, Lemah Abang<sup>25</sup>, masalah itu bermula pada kesalahan TKW sendiri, "salah perempuan sendiri", juga "terkadang ada perempuan yang malah mau disuruh-suruh suami". Maraknya cerita duka dari TKW tak sekedar berawal dari persoalan ekonomi semata. Menurut KH Aqsol Amri, itu juga berkaitan dengan pergeseran moral dan sikap istri yang kurang tahan uji. Karena faktor lingkungan [TV, Masyarakat], dengan beragam informasi yang tak disaring dengan baik, sehingga apa yang menjadi keinginan istri harus terpenuhi. Kurang sedikit istri 'muncul'. Memasyarakatkan aqidah-akhlak ini berat, jika alasannya kembali ekonomi. Perempuan dilarang keluar negeri, malah menjawab, "udah saya minta nafaqah ke kyai saja" jawab KH Aqsol Amri. Kondisi ini memperparah keadaan, sehingga disinyalir 90% TKW kena hukum rajam, tetapi karena ketat, tak diceritakan, kecuali yang sudah terlanjur diberitakan media. Budaya negara tujuan tak bersahabat dengan TKW. Arab Saudi misalnya, seolah-olah menjaga kehormatan, seperti ketat, perempuan tak boleh buka kerudung, keluar, tetapi jika sudah menyangkut kehendak suami apa saja dilakukan, dan tak dapat dihalang-halangi. Begitu juga di Malaysia dan Singapura, budaya China sangat kuat, lebih dari Arab Saudi. Kasus-kasus bunuh diri sebenarnya ulah maikan saja, yang secara umum tak mau dipersalahkan.

### 2. Bukan Masalah agama

Dari beberapa tokoh dan Kyai yang memiliki pesantren dan banyak menerima kunjungan dan dimintai doa calon TKW/I, tak dapat memberikan penjelasan pasti tentang konsep trafficking. Tetapi sebagian tak mau bahwa trafficking disebut bukan agama. Sebagaimana di kemukakan oleh KH Chozin Nasuha Pengasuh Pesantren Dar Tauhid Arjawinangun<sup>26</sup>, meski trafficking bukan masalah agama, karena trafficking tak ada yang mengatur, tetapi, ada persinggungan dengan agama, "karena ada perbuatan manusia". Sebagaimana fiqh, "itu respon atas realitas berdasar kacamata keagamaan". Dalam tradisi Islam Yang ada adalah "ammal", budak-budak yang dapat dikuasai, yang dapat diperjual belikan, bahkan di setubuhi, sebagaimana dibenarkan oleh ayat Alquran "*wa ma malakat aimanukum*". Sementara trafficking adalah ada tendensi menipu, memaksa orang bebas, merdeka, bukan budak, tetapi orang yang menjual jasa untuk suatu pekerjaan. Disini "agama bukan saja difahami secara normatif, tetapi juga dituntut dapat menyelesaikan masalah realitas" KH Slamet Firdaus Pengasuh yayasan dan Majelis Ta'lim Wadi Fatimah Cirebon<sup>27</sup> menambahkan.

Trafficking murni istilah luar Islam, barat [traffic :inggris berarti lalu lintas], sedang pengertian perdagangan disebut trade :Inggris, Arabnya, bai'a, jual beli. Tak ada istilah pasti tentang trafficking dalam Islam. Untuk itu, sebagai masalah baru [*masail al waqi'iyah al jadidub*] memang membutuhkan pendefinisian baru berdasar standar keagamaan Islam. Berdasar sifat trafficking yang menyembunyikan kehendak untuk "menipu", maka ini termasuk dalam kategori "Ghossah" atau "Ghurur" yang dilarang agama. Sabda Nabi, *'fa man ghossya falaisa minna'*, barangsiapa menipu maka bukan golongan kami.



### 3. Patronase Kyai

Posisi Kyai dan tokoh agama di wilayah Indramayu dan Cirebon merupakan posisi sosial yang memiliki nilai tinggi. Khususnya bagi masyarakat yang selama ini banyak hidup di pedesaan dan kultur agraris, Kyai adalah sumber panutan dan kekuatan berkah. TKW yang akan ke luar negeri selalu terlibat patronase dengan Kyai, mulai dari rencana, persiapan dan pengurusan kelengkapan sampai berangkat bekerja dan pulang ke Indonesia seringkali melibatkan tokoh keagamaan sebagai sumber kekuatan magis. Berdasar tuturan KH Indra, Pengasuh Pesantren Quranul Falah, Karang Ampel Indramayu<sup>28</sup> yang kebetulan puluhan santrinya berangkat keluar negeri “mereka mau medical check up saja, mesti kesini”, saya hanya bisa bantu, “itu ambil air bak dulu “. Hal yang sama juga diakui KH Ma'mun Murod Pengasuh Pesantren Darun Nahwi, Singajaya Indramayu<sup>29</sup>, “karena berbeda budaya dan watak manusia, kebanyakan TKW ke Kyai meminta pengasihannya agar disayang majikan”. Keyakinan ini mungkin yang mendorong pula banyak santri yang berangkat keluar negeri. Disini, santri yang berangkat ke luar negeri aman-aman saja, ungkap Mahrus Bilal Putra KH Mujahidin Saeraji, pengajar di Pesantren Roudlotul Muta'alimin [pesantren Gepolo] Singaraja Indramayu<sup>30</sup>. Menurutnya secara umum orang indramayu lebih tertarik ke luar negeri di banding disini, “Orang Indramayu tertariknya malah ke luar negeri, uangnya gede”. Tenaga Kerja Wanita [TKW] yang keluar negeri, tak dapat melepaskan diri dari peran strategis Kyai dan tokoh agama di daerahnya. Selain sebagai sumber kekuatan spiritual semisal doa, pengasihannya, wirid keselamatan, tetapi juga tempat paling nyaman mengadukan masalah yang sedang dihadapi TKW. Sebagai contoh misalnya keberadaan KH Moh. Sufri Sesepeuh Singaraja yang terkenal dengan Aji Pengasihannya di kalangan masyarakat Indramayu.<sup>31</sup>, sangat penting bagi puluhan santrinya yang sedang di luar negeri. Keahlian komunikasi bahasa Arab lisan dan tulis, sangat membantu memecahkan masalah TKW. Ketika gaji TKW Nurhayati [Singaraja] di boikot majikannya dengan kemampuan komunikasinya dapat mencairkan masalah. Bahkan dalam pengakuan sambil bercanda menyebut, “Rajeg madrasah ini semua dana dari sana lho”. Riyadh maksudnya. Sebagai tokoh utama menurutnya hanya ini yang sanggup ia lakukan, “ini hanya jualan kecil-kecilan”, berbeda dengan temannya yang jualan besar, sambil menyebut nama tokoh terkemuka di Kertas Maya.

### 4. Budaya dan Pandangan Orang Tua pada Anak

Budaya masyarakat terkadang memberi andil besar dalam melestarikan tradisi masyarakat tertentu. Hal ini seperti juga nampak dari apa yang dapat disaksikan di masyarakat pesisir Indramayu dan Cirebon. Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung anak malah berlaku terbalik, memanfaatkan anak sebagai sumber penghidupan. Masalah ini sebenarnya masalah akut yang menjadi keprihatinan luar biasa. Menurut H Tohari Komisi B. DPRD Indramayu dari PPP<sup>32</sup>, kalau dalam masyarakat Islam dulu bangga dengan anak laki-laki, dan malu dengan punya anak perempuan berbeda dengan Indramayu. Menurutnya, “budaya Indramayu bangga dengan anak perempuan”. Budaya yang berkembang seperti ini mempengaruhi cara pandang orang tua pada anaknya, khususnya yang perempuan. Orang tua seringkali menganggap anak perempuan sebagai sumber investasi ekonomi orang tua. Pengakuan H Talim, AM. Ketua KUA karang Ampel Indramayu<sup>33</sup> membenarkan kecenderungan itu, atas alasan sosial dan ekonomi orang tua sengaja menjual anak kepada calo atau sponsor yang mudah didapat di daerah ini. Menurutnya “anak cantik jadi lahan orang tua”.. Cara pandang orang tua seperti ini menjadi ganjalan serius dalam merubah budaya salah kaprah tersebut. Kasus perceraian mencapai 80% untuk TKW, menurut H. Talim, AM. Bukan itu saja, dari 100 orang yang menikahpun, 30 orang diantaranya di Indramayu bercerai. Orang Indramayu demikian sederhana memandang pernikahan. Bahkan orang bangga punya anak randa cilik, muda dan cantik. Sendiran RCTI, atau *randa cilik turunan Indramayu*, memang stigma yang mendekati kebenaran. Untuk mengurangi dampak masalah keluarga ini memang sulit. Orang tua dan anak juga harus diberi pembinaan. Menurut H. Syakuri Depag Indramayu, pembantu Dekan Universiti Wiralodra Indramayu<sup>34</sup>, faktor lemahnya pendidikan dan ekonomi, khususnya orang tua dan anak seringkali mendorong munculnya masalah ini. Anak dipaksa ke luar negeri menghidupi orang tua, mencari jalan ekonomi yang belum jelas, padahal seharusnya ia menempuh pendidikan atau pesantren. Ini dikhawatirkan menambah orang putus asa yang akhirnya memilih jadi TKI, atau mungkin terjebak trafficking sehingga terjebak praktek prostitusi.

#### 5. Tergilir Pesona Dunia

Maraknya TKW yang berangkat ke luar negeri juga dapat dilihat dari kecenderungan umum wanita yang menyenangi kemewahan, harta benda dan segala macam kemewahan dunia. Banyak wanita yang berangkat keluar negeri karena iri, tak tahan melihat orang lain sukses, memiliki harta melebihi dia. Pernyataan ini dibuktikan oleh KH. Usamah Mansyur Pengasuh Pesantren An Nasuha, Babakan Cirebon<sup>35</sup>, menurutnya kecemburuan sosial lebih menjadi motivasi. Orang sudah punya sawah, berpenghasilan, karena tetangga pulang dari Arab Saudi dapat beli mobil, memperbaiki rumah, memaksa suami memberi izin ke luar negeri akhirnya berangkat ke Arab Saudi. Meminjam istilah yang di gunakan KH Aqsol Amri, dengan “musabaqah dunia yang sangat tinggi” Inilah pangkal segala kerusakan. Menurutnya, ia seringkali menyatakan tak setuju pada TKW keluar negeri, karena alasan ini. “*Hubb an duniyá ra'su kulli khabi'atin*”, cinta dunia akar dari segala kerusakan dan keburukan. Sehebat apapun perolehan kekayaan TKW, dianggap kurang berkah, cepat habis dan akan kembali seperti sedia kala. Untuk itu menggunakan bahasa DR. KH Wawan Arwani Pengasuh Pondok Pesantren Nadhwatul Umah Buntet<sup>36</sup>, “hujan emas di negeri orang tak sebaik kalau di negeri sendiri”. Keberhasilan sedikit TKW diekspos dari mulut ke mulut, sehingga menjadi daya tarik hebat, luarnegeri seakan menawarkan sera keunggulan. Padahal rizki disebar Allah dimana saja, tak mesti ke luar negeri. Nasehat KH Usamah Mansyur, bahwa masholih al 'Usra [kebaikan hidup/ rumah tangga] ditandai beberapa hal [1] istri sholeha [2] suami sholeh [3] anak cerdas lagi sehat [4] lingkungan baik dan [5] rizki ada di negeri sendiri.

#### 6. Lemah Ekonomi

Lemahnya masalah ekonomi keluarga menjadi alasan paling dominan munculnya trafficking dan penipuan tenaga kerja wanita. Cara pandang keagamaan sebagaimana di jelaskan oleh KH Masyhuri Dosen Unwir Indramayu<sup>37</sup>, ini karena kemiskinan akan mendekatkan pada orang menabrak segala aturan. Orang lapar seringkali nekad melakukan hal beresiko untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, bahkan sampai melakukan kejahatan atau bahkan lebih ekstrim menjual diri. Kaidah yang digunakan untuk masalah ini adalah ‘*kaddzalfaqr an yakuuna kufran*’. Karena kemiskinan berarti buat apa saja, dilanggar semua aturan. Menurutnya, miskin disini masuk pula miskin agama, miskin mental, miskin ekonomi. Sebagai contoh misalnya, Istri pergi keluar rumah harus pakai izin suami, tapi karena lapar, aturan-aturan dilanggar. Pakai izin atau tanpa izin suami, istri tetap memaksa keluar negeri. Suami dalam ajaran Islam dituntut untuk memberi nafaqah bagi istrinya. Menurut ajaran Islam kewajiban suami dalam nafaqah jika standar umum 2 mud beras sehari, tetapi jika suami fakir bahkan hanya 1 mud [16 on beras] menurut KH Bisri Imam Pengasuh Pesantren Ender Cirebon<sup>38</sup>. Sedang menurut KH Chozin Nasuha jumlah itu setara dengan satu seperempat kilogram beras atau gandum. 1 shok sama dengan 4 mud, 1 shok sama dengan 2,5 Kg. Kewajiban 2 mud sama dengan setengah jumlah Zakat Fitrah, setara dengan satu seperempat kilogram. Secara umum jumlah ini mungkin mudah dipenuhi dalam keluarga, namun terkadang kebutuhan sekunder dan tertier yang memaksa keadaan seringkali serba dipaksakan. Pilihannya terkadang harus ke luar negeri.

#### 7. Lemah Skill dan Pendidikan

Lemahnya kompetensi dan ketrampilan atau pendidikan tenaga kerja wanita seringkali menjadi masalah serius di negara tujuan. Masalah ini kurang di perhatikan. Menurut KH Hasanuddin Pimpinan Pesantren Al Munawaroh Sedong<sup>39</sup>, kurangnya lapangan pekerjaan, mendorong orang memaksa ke luar negeri. Menurutnya, “80 % TKW yang berangkat keluar negeri tak menguasai bahasa dan tak memahami budaya tujuan”. Meski ini merupakan persyaratan utama untuk menjamin keselamatan TKW, jarang mendapat perhatian, “orang tetap memaksa berangkat, berebut persaingan”. Masalah ini menjadi akar persoalan yang menjadikan kekerasan pada Tenaga Kerja wanita [TKW] di negara tujuan. Penuturan Hj. Sri Umi Maziyah, Daiyah, Ketua BKPMRI Indramayu<sup>40</sup>, kasus kekerasan TKW yang banyak dialami warga di sekitarnya, yang kebanyakan stress dan dipukuli majikan, kebanyakan berawal dari lemahnya ketrampilan dan hambatan komunikasi. Majikan meminta dibuatkan kopi, malah di kasih sapu, ya akhirnya dipakai memukul TKW. Majikan meminta “memasak, malah menangis, ya majikannya marah” Sementara Majikan sudah keluar uang banyak untuk mendatangkan TKI. Namun, sebaliknya jika ketrampilan bagus, bahasa bagus, malah banyak memperoleh hadiah

lari majikan. Atau malah disekolahkan. Tutar KH Ihsan Ketua Yayasan Pendidikan Bahrul Ulum, Sindang Cirebon<sup>41</sup>, ada dua muridnya yang bernama Miati dan Nuraeni [Lewi Dinding, Lemah Abang] yang sekarang belajar di London, untuk mendalami menejemen keuangan atas biaya majikan di Arab Saudi.

#### 8. Korupsi

Masalah merebaknya kasus dan praktek korupsi dianggap ikut mempersubur aliran tenaga kerja keluar negeri, dan praktik trafficking akan terus tumbuh. Menanggapi kondisi ini, sempat menjadi keprihatinan agamawan. Menurut KH Masyhuri, dilihat dari kemampuan negara Indonesia itu kaya, besar, banyak pulau, tetapi kenapa tak dapat menakmurkan rakyatnya. Malaysia itu negara kecil, tetapi nomor 2 penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Padahal wilayahnya hanya sebesar pulau Jawa. Indonesia luas, kok tak bisa, kesimpulannya "orangnya yang tak jujur". Program baik, niat baik, jika orangnya tak baik bisa mengacaukan semua. Raskin kok dikorupsi, ini persoalan mental. Sejauhmana negara mampu mengentaskan kemiskinan, sejauhmana dapat beri lapangan kerja. Jika ada lapangan kerja, tak akan ada TKW ke luar negeri. Uang korupsi, BLBI, dan semacamnya itu cukup untuk membiayai rakyat, sehingga tak usah berbondong-bondong ke luar negeri. Keprihatinan juga disampaikan oleh KH Chozin Nasuha, kenapa kita negara besar tetapi semua kekayaan kita dinikmati orang lain? Freefort, Newmont, Exxon Gas, Semen, Indosat, dan banyak lagi aset negara. Seharusnya ini kan untuk masyarakat. Sungguh ironi, negara kaya, tetapi warganya jadi buruh dinegeri orang. Korupsi biang dari segala masalah.

#### 9. Minimnya Pengetahuan dan Perbedaan Budaya Negara Tujuan

Banyak TKW berangkat ke negara tujuan tanpa pemahaman memadai mengenai budaya masyarakat negara yang dituju. Ini dapat menjadi masalah serius yang kurang menguntungkan. Arab Saudi Misalnya meski, dalam benak TKW negara Islam, Kota Suci, sebenarnya berbeda jauh dalam perilaku masyarakatnya. KH A. Karim Pimpinan Pesantren Al Falah Kertas Maya<sup>42</sup> menyebutkan "seblesak-blesak orang Indonesia lebih baik daripada orang Arab [Seburuk-buruk orang Indonesia lebih baik dari pada orang Arab]". Budaya masyarakat Arab itu sangat kental dengan arogansi. Karena merasa lebih mulia orang Arab memiliki "mental memperbudak" menurut KH Masyhuri. Bahkan dalam masalah ini Allah melalui Nabi menegaskan bahwa "*la jadla baina al 'arabiy wal 'ajamiy*", Ini menurut KH Slamet Firdaus merupakan bentuk peringatan pada bangsa Arab dan orang Timur Tengah pada umumnya yang lebih menonjolkan superioritas bangsa Arab, dan merendahkan bangsa lain selain Arab. Menyangkut persepsi Arab ini setiap Kyai diminta cerita apa adanya pinta KH Aqsol Amri. Arab identik dengan Islam itu tak betul semuanya, perlu dikritik, Kyai jangan sembunyikan fakta. "Budaya Arab berbeda dengan budaya Islam". Begitu juga di Korea dan yang lainnya. Orang tak mau diajak minum itu dipukuli, karena dianggap menghina, kata KH A. Karim. Di Korea TKW dan TKI sering kali berhadapan dengan kesulitan melakukan kewajiban sembahyang. Penuturan KH Sufri, santrinya 2 tahun tak pernah sembahyang jumat di Korea. Alasannya tempat jumat hanya ada di dua tempat, yaitu Seoul dan Busang. Budaya Arab melarang orang bertemu sambil mengangguk, karena itu dianggap mengajak sek. Memegang Pinggul larangan besar, Pegang Kumis malah dianggap penghormatan. Sementara di Indonesia Pegang Kumis dianggap menantang, pukul yang paling aman untuk hukuman ya di pantat, begitu juga jika bertemu menunduk. Belum lagi anggapan umum TKW yang diserupakan dengan "*ummat*" budak yang dapat bebas diperlakukan. Membayar 7000 real ke PJTKI dianggap seperti beli. Menurut KH Syakur Yasin, MA, Pengasuh Pesantren Candang Pinggan Indramayu<sup>43</sup> sebaiknya TKW dihentikan sebelum ada kejelasan status TKW, jam kerja, cuti dan besaran gaji. Kecenderungan umum TKW Indonesia hanya dihargai 100 dolar sedang dari Philipina sebesar 200 dolar. Ini dipengaruhi banyak persepsi dan budaya di atas.

#### 10. Suami Tak Bertanggungjawab

Meski ada unsur kewajiban istri atas suami, bagi TKW yang sudah menikah, atas alasan apapun meninggalkan suami, agama melarang. Ada unsur meninggalkan ini agama melarang meski ada izin. Namun, Banyaknya TKW yang berangkat ke luar negeri juga di pengaruhi oleh posisi

suami yang kurang bertanggungjawab. Kewajiban suami adalah melindungi istri, memberi nafkah, ternyata suami tak memenuhi ini juga salah kata KH Masyhuri. Suami merupakan tulang punggung keluarga. H. Warmin Komisi B. DPRD Indramayu<sup>44</sup>, menyebut selain faktor sifat masyarakat yang mudah iri, juga karena fungsi laki laki, *'ar rijal qawwamuna 'ala an nisa'*, laki-laki bertanggungjawab memenuhi ekonomi, ini mengalami kenbuntuan. Padahal ini kata kunci dalam pernikahan. Nafaqah adalah kesanggupan memghidupi dari sisi pangan. KH Ma'mun Murod menggugat suami yang tak memenuhi kewajiban ini dengan "kalau tak sanggup mamberi nafkah kenapa memaksa kawin, itu tugas utama suami". Namun, memang ada hal yang terkadang memerlukan kompromi. Misalnya usia sudah mencukupi, hasrat nikah besar, akhirnya tetap nikah. Kewajiban nafaqah suami, tak nikah jika calon suami tak memiliki mahar, karena bisa ditawarkan antara suami dan calon istri, akhirnya pernikahan jalan. Jika sudah menikah, harusnya ketemu pandangan hidup kedepan. Tanggungjawab suami karena ada *"bima fadhola Allah"*, tegas KH Aqsol Amri.

Menanggapi maraknya kasus trafficking yang mengorbankan banyak perempuan di wilayah Indramayu dan Cirebon, seperti digambarkan dalam catatan kasus dimana TKW mengalami berbagai korban kekerasan seperti, penangkapan, penyiksaan, pemerkosaan, tak diberi gaji, dijadikan pelacur atau penghibur, dikawin bawah tangan, dibohongi PJTKI, terjerat cinta haram sampai pada penghilangan nyawa, menjadi keprihatinan agamawan, Kyai dan tokoh masyarakat di wilayah ini. Usaha-usaha yang dilakukan untuk merespon masalah ini sekedar disampaikan nasehat atau peringatan secara etis [ethical review], misalnya melalui pesan-pesan melalui ceramah agama. Menurut KH. Usamah Masyur, dalam setiap pertemuan siswa dan orang tua siswa [*baflab akhir sanab*], meminta pada wali santri untuk tidak "mengirimkan anaknya menjadi TKW", ia senantiasa menegaskan tak pernah setuju perempuan berangkat ke luar negeri. Perempuan selalu jadi tumpuan tindak kekerasan. Sementara dengan cara yang bagus juga dilakukan oleh KH. Sufri, yaitu menyurati kepada majikan yang mengalami masalah dengan TKW. Yang lebih banyak mungkin mengajukan berbagai usulan dan saran guna mengurangi dampak dari munculnya kekerasan dan merembaknya berbagai kasus trafficking. Ini mungkin yang paling dominan. Meminjam bahasa KH. Wawan Arwani, "saya baru dapat memberi saran, belum mampu memberi alternatif lain ke TKW". Terobosan lain, berupa usaha ketrampilan dan usaha provit melalui pinjaman dirintis di Indramayu. Sistem pinjaman dengan pengembalian 10 kali dengan infaq 1 %, atas prakarsa 'Permata Umi'. Menurut Hj. Sri Umi Maziyah, "sudah lebih 52 orang terbantu, bukan saja korban trafficking, tetapi juga KDRT, dan orang-orang tak mampu".

Beberapa harapan dari agamawan wilayah Indramayu dan Cirebon berkait maraknya kasus trafficking diantaranya dikemukakan oleh KH. Syakur Yasin. Kepada pemerintah harusnya memperjelas status tujuan negara yang menerima TKW Indonesia [MOU], mengenai status TKW, gaji, masa cuti, dan jam kerja. Jika tak bisa sebaiknya hentikan seluruh pengiriman TKW. TKW harus buruh, bukan budak, diasramakan tidak serumah dengan majikan dengan jam kerja 8 jam. H Syakuri mengharapkan TKW yang akan berangkat ke luar negeri dibekali dengan ketrampilan, pengetahuan memadai dan bahasa negara tujuan. Selanjutnya ia berharap TKW hendaknya disertai dengan mahram, jika sudah menikah sebaiknya bersama-sama dengan suaminya. Orang tua jangan terlalu memaksa anak berangkat keluar negeri, sebaiknya diberi pendidikan yang cukup, agar dapat mandiri. Jika sudah bersuami, masalah nafkah tanggungjawab suami. Hal sama juga disampaikan oleh KH Indra, agar pemerintah dapat membekali ketrampilan, dan wawasan agama, menertibkan penyalur, agen atau PT yang liar dan ilegal yang sering menjebloskan TKW dalam penderitaan.

Sementara itu, perlu kesadaran dan pembentukan lembaga pakar yang dapat menyiapkan TKW. Jika mental sudah siap, kerja tujuan negara jelas, gaji jelas, tinggal dilatih, dan yang sudah siap diberangkatkan, harap HJ. Sri Umi Maziyah. Tak sejalan dengan pikiran TKW yang ke luar negeri, KH Hasanuddin, memilih pada peran pemerintah untuk membuka pelatihan-pelatihan, membuka lapangan kerja, dorong kreativitas warga. Jika berjalan anak bangsa ini tak usah ke luar negeri, di sini saja bisa hidup. Pemerintah saatnya menetapkan undang-undang yang dapat dilaksanakan dan melindungi hak-hak dan keselamatan TKW. Persyaratan mengenai TKW dipersyaratkan dengan kualifikasi tertentu, pengalaman tertentu, agar di negara tujuan tak mengalami kebingungan. Transmigrasi, jika bisa dihidupkan akan menampung jumlah besar pengangguran, asal dikelola dengan baik dan

diperhatikan. Negara di kelola oleh rakyat sendiri, warga negara tak perlu memakmurkan negara lain. Keberkahan ada di tanah sendiri.

Pemerintah, harap KH Wawan Arwani, memberikan jaminan perlindungan pada seluruh TKW, jangan mengabaikan pahlawan devisa. Informasi lapangan kerja di negara tujuan harus utuh, jangan asal berangkat. TKW mulai belajar menyerap informasi yang sebanyak-banyaknya, jika bertetapan hati bekerja di luar negeri. Sementara lembaga pendamping dapat memberikan penyuluhan, sosialisasi dan penyadaran.

#### E. NILAI PROFETIS ISLAM: Melawan Kejahatan Kemanusiaan

Berkait dengan maraknya kasus kejahatan kemanusiaan sebagaimana digambarkan panjang lebar di atas, ada baiknya untuk menengok kembali makna profetis pendidikan Islam sebagai ajaran yang menekankan pada keseimbangan antara kehidupan ukhrawi dan duniawi, serta mempunyai landasan nilai yang dapat diimplementasikan dalam tingkatan praktis. Sebagai bentuk *ethical review* atas maraknya kasus trafficking yang menghentakkan kesadaran nurani bagi siapa saja yang peduli.

Islam secara khusus memiliki penghargaan atas manusia. Tak diperkenankan atas alasan apapun manusia satu memperdayai manusia lainnya. Islam memerintahkan agar ada proses saling melindungi. Menyelamatkan manusia satu itu bahkan diserupakan seolah-olah telah menyelamatkan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks kejahatan trafficking penting untuk disampaikan tentang penghargaan pendidikan Islam pada Kemanusiaan. Secara umum penghargaan Islam dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Islam menghargai atau menghormati manusia. Manusia sebagai makhluk dan hamba Allah ditempatkan sangat terhormat dalam kehidupan didunia ini. Dimuliakan oleh Allah, diberi Rizki, diberi fasilitas hidup dan diutamakan dari makhluk yang lain. Sangat tegas disebut dalam Al Quran. QS. Al Isra 70, "*Sungguh, Kami benar-benar memuliakan anak-anak Adam (manusia). Kami sediakan bagi mereka sarana dan fasilitas untuk kehidupan mereka di darat dan di laut. Kami beri mereka rizki yang baik-baik, serta Kami utamakan mereka di atas ciptaan Kami yang lain*". (QS. al-Isra, 70). "*Dan tidaklah Kami utus kamu (wahai Mubammad) kecuali untuk (menyebarkan) kasih sayang terhadap seluruh alam*", (QS, al-Anbiya, 21: 107). Begitu juga dalam QS. Al Baqarah 112, "*Tidak (demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*". (QS. Al-Baqarah, 2: 112). Pesan ayat ayat ini sangat tegas. Manusia dimuliakan Allah melalui akalanya, *nabiqnya*, hatinya, bentuknya yang tak ada yang melebihi dari makhluk selainnya. Kemuliaan, kesempurnaan, kehidupan yang dimiliki manusia ini rahmat Allah. Karena ini rahmat dari Allah menya-nyikan manusia, mengeksploitasi, mendzolimi, melantarkan manusia sama saja dengan melantarkan Allah. Dan itu artinya tidak menghargai kehidupan yang merupakan rahmat dan milik Allah. Atas alasan apapun trafficking selain kejahatan kemanusiaan karena bertentangan dengan misi islam sebagai rahmat, juga berarti kejahatan kepada Allah.
2. Islam menghindarkan manusia dari kondisi sosial yang timpang. Islam mengajarkan hidup yang positif, tak boleh ada kezaliman, penipuan dan tindakan yang merugikan [QS. An Nisa [4]: 75, Al Qashas: 5].
3. Islam melarang berbuat zalim. Islam mencela orang yang menjadikan anak-anak perempuannya sebagai pelacur, dihisap dan diperlakukan tak manusiawi. Dalam Surat An Nur [24]: 33, secara tegas Allah berfirman "*Dan janganlah kamu paksa budak budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, padahal mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang [terhadap mereka yang dipaksa] sesudah mereka dipaksa itu*" [QS An Nur : 33]. Ancaman serupa nampak dari Alquran surat as Syura 42:42. "*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih*". (QS. Ayy-Syura, [42]: 42). Ayat ini tegas. Larangan memaksa perempuan menjadi pelacur. Kasus yang melihat anak perempuan sebagai investasi ekonomi orang tua perlu segera ditinjau ulang. Pandangan tersebut dapat menjadi *corrupted mind*, cara berfikir korup yang berbahaya.

Cara berfikir seperti ini jika diikuti akan menjadi budaya yang tak sehat. Karena itu bertentangan dengan prinsip Alquran dan dapat melantarkan anak karena motif ekonomi orang tua.

4. Perintah saling tolong menolong [Qs. Al Maidah 2, At Tahrim 6]. Salah satu upaya menjaga keseimbangan sosial dalam Islam adalah diperintahkannya tolong menolong [*ta'awun*] diantara satu muslim satu dan lainnya agar supaya saling melengkapi, saling membantu dan dapat menutup kekurangan masing masing. Allah mencintai Orang orang yang berbuat baik [QS Al Baqarah :195]. Sehingga muslim tidak jatuh dalam perbuatan aniaya. Al Qurtubi dalam *Jami al Ahkam* mengutip riwayat Zayd bin Aslam ketika menafsirkan "jangan menyebarkan diri dalam kebinasaan" [QS 2:195] adalah seorang yang pergi berjihad tanpa bekal dan perlengkapan. Karena ia bisa tersesat atau terbunuh tanpa alat pertahanan yang memadai. Tenaga kerja Wanita perlu membekali diri dengan pendidikan dan informasi serta dokumen yang cukup agar tidak membawa kesulitan.

Hadis Nabi sangat tegas tentang ini. Hadis Nabi, "*Aku wasiatkan kepada kalian, agar berbuat baik kepada perempuan, karena mereka sering menjadi sasaran pelecehan di antara kalian. Padahal, kalian berkewajiban untuk berbuat baik kepada mereka*". (HR. al-Turmudzi). Riwayat lain; "*Dari Thâriq bin Syihab, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw sambil meletakkan kakinya di atas sebatang kayu. Jihâd apakah yang paling utama wahai Rasul? Rasulpun menjawab, sebaik-baik jihâd adalah menyatakan kebenaran di hadapan kekuasaan yang otoriter dan zalim*". (HR. al-Nasa'i).

Demikian banyak rambu-rambu etis yang diberikan Alquran sebagai basis etis membangun persaudaraan dan pergaulan dalam kehidupan ini. Tujuan yang paling utama dalam kontek kehidupan adalah untuk menjaga keseimbangan sosial, ketertiban dan menghindarkan patologi, semisal memperdayai sesama seperti kasus trafficking. Dalam berbagai pesan moral-etis Alquran disebut Fazlur Rahman sebagai sarana untuk menyusun keamanan ontologis manusia dan sekaligus bekal menyusun struktur msyarakat yang adil, sejahtera didasarkan pada etika. Dan ini sering diulang-ulang dan tidak lain dalam rangka menjamin keteraturan dan menjauhi kemunggaran.

Hadis Nabi dan Alquran menjadi basis etis dari pendidikan Islam untuk membimbing manusia; [1] .berbuat baik, [2] memberi manfaat pada sesama [3] saling membantu, [4] tidak menipu, [5] pelarangan kekerasan dan kezaliman. Berdasar ajaran dan nilai Islam di atas trafficking harus secepatnya ditangani dengan baik, selain merupakan kejahatan moral, kejahatan kemanusiann dan juga kejahatan hukum. Rambu rambu ini penting mengingat terlalu banyak pelanggaran hukum yang dilanggarnya. Pelanggaran atas; [1] UUD 1945 pasal 27 [2] Tentang: Tiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Pasal 28 D [2], Tiap warga negara berhak untuk bekerja, mendapat imbalan layak dan perlakuan adil dalam hubungan kerja.[2] KUHP pasal 324-337 tentang perbudaan dan penghambaan dengan ancaman penjara 5-15 tahun/denda 60-300 jura. [3]. UU no 23/2002 tentang perlindungan anak, [4]. UU no 23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga [KDRT], [5] UU no 39/2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKI di luar negeri, [6] Convention on the Elimination Discrimination Against Women [CEDAW], dan Universal Declraration of Human Right [UDHR], dan [7] UU tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang [TPPO]

Untuk menanggulangi kejahatan ini, juga selain mempertimbangkan perlunya memperhatikan pesan etis Islam, secara realistik diikuti dengan upaya mengetahui akar masalah dari trafficking, sehingga penyelesaian dapat berjalan secara holistik dan tidak parsial. Secara umum akar persoalan trafficking berangkat dari : [1] Kemiskinan. Terdapat 40 juta warga negara Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan. Dan masih banyak pendapatan dibawah \$ 2 perhari [standar UNDP], [2] Pendidikan rendah. Di Indonesia, Index Human Development nya rendah dibawah urutan 110, tertinggal Malaysia, Singapura, Thailand, dan hanya lebih bagus dari Vietnam. [3] Ketidakadilan. Khususnya kurangnya perhatian dari aspek kebijakan, korupsi dan sulitnya memperoleh pekerjaan. [4] Minimnya pengetahuan negara tujuan [Budaya, bahasa dll].

## F. PENUTUP

Masalah trafficking sebagaimana terjadi di Indramayu dan Cirebon sudah demikian akut. Masalah ini banyak memiliki kesamaan, dan hampir melibatkan korban dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Pesan profetis Islam secara sinergis akan menjadi input bagi kontribusi *ethical review* perilaku kejahatan kemanusiaan atau trafficking. Ini nilai yang penting untuk menjadi rambu rambu agar orang tidak berbuat aniaya pada diri atau orang lain. Apa lagi sampai menjual manusia. Namun demikian, melihat kompleksitas masalah trafficking, upaya penyelesaian harus juga menyeluruh. Tak bisa sepotong-potong. Oleh karenanya, perlu kiranya ditegaskan disini sebagai catatan sebagai tawaran solusi untuk masalah trafficking di Indramayu dan Cirebon;

*Pertama*, mengenali sumber masalah. Jika masalahnya kemiskinan dan pendidikan rendah, maka perlu adanya kebijakan yang dapat mendorong tersedianya sarana pendidikan, membuka lapangan pekerjaan dll. Pemerintah Pusat atau Daerah punya kewajiban untuk masalah ini. Hadis Nabi” Pemerintah adalah bayang-bayang Tuhan dimuka bumi dengan keharusan melindungi orang-orang teraniaya”. Dan Kaidah Fiqh “Kebijakan pemerintah atas rakyatnya didasarkan atas kepentingan dan kesejahteraan rakyatnya. Kegagalan dalam mempersiapkan pendidikan dan pekerjaan, menjadi faktor dominan mudahnya orang jatuh dalam praktik Trafficking.

*Kedua*, mempersiapkan regulasi yang memihak pada pekerja, khususnya wanita yang rawan korban Trafficking. Wilayah Indramayu, Cirebon dan Kuningan, telah berusaha mengeluarkan Perda anti Trafficking ini. Upaya ini secara proaktif sudah berlangsung sejak tahun 2000 dan bahkan sampai tingkat Desa. Desa Babakanmulya, Jalaksana, Kuningan telah membuat Perdes Anti Trafficking. Secara lebih luas juga perlu terus mendesak secara serius implementasi Keputusan Presiden RI no 88/2002 tentang RAN P3A [Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan Perempuan dan Anak], Mendesak DPR RI untuk memback-up penerapan dan pelaksanaan keras sanksi dan regulasi dalam Undang-Undang Tindak Pidana Perdagangan Orang [UUTPPO].

*Ketiga*, mendorong partisipasi agamawan untuk terlibat penanggulangan trafficking melalui khutbah, pengajian atau fatwa. Kiyai Kiyai dan Pesantren Cirebon dan Indramayu mulai melakukan pengajian yang secara khusus membahas kemuliaan manusia, keharusan memuliakan, menghargai kehidupan sebagai rahmat Allah yang tak boleh diciderai oleh siapapun dan atas alasan apapun. Secara positif Kiyai dan Pesantren melakukan kampanye melawan kejahatan trafficking. Salah satu kerja pesantren dan keterlibatan para Kiyai muda di Wilayah ini untuk melawan kejahatan trafficking adalah menerbitkan hasil kajian dan kerja kemanusiaan berbentuk buku berjudul “*Fiqh Anti Trafficking*” yang diterbitkan Fahmina Institute Cirebon. Langkah serupa kemudian diikuti oleh PB NU, misalnya mengeluarkan fatwa tentang Pengharaman Perdagangan Manusia [Trafficking]. Dengan cara ini pesan profetis Pendidikan Islam secara sinergis akan menjadi input bagi kontribusi *ethical review* perilaku kejahatan kemanusiaan atau trafficking.

## Daftar Bacaan

- ACILS-ICMC, “*Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*”, (Ruth Rosenberg, ed.), Jakarta, ICMC-ACILS, 2003.
- ACILS-ICMC “*Penanggulangan Perdagangan Perempuan dan Anak: Pengalamam Sejumlah LSM di Indonesia*”, Jakarta, ACILS-ICMC, USAID, 2004.
- Al’ab, Aam Azmy. 2004. “*Perdagangan Perempuan dan Anak: sebuah Praktek Neo Slavery dan Pelanggaran HAM*”, Blakasuta, Fahmina Institute Cirebon, Edisi 07.
- Djiwandono, J. Soedjati. 2004. “*Globalisasi dan Pendidikan Nilai*”, dalam “*Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi Otonomi Civil Society Globalisasi?*”, (Sindunata, ed.), Yogyakarta, Kanisius, cet. 5.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2004. “*Sumbangan Visi Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*”, dalam “*Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi Otonomi Civil Society Globalisasi?*”, (Sindunata, ed.), Yogyakarta, Kanisius, cet. 5.
- Departemen Sosial RI. 2004.”*Pedoman Pencegahan Trafficking Anak dan Rehabilitasi Sosial Anak Korban*

- Trafiking*”, Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak
- Faure, Edgar, et all. 1972. *“Learning To Be World Of Education To Day and Tomorrow”*, Paris, UNESCO, Harrahap London.
- Fazlur Rahman, *“Mayor Themes of The Holy Quran”*, Biblio Techja Islamica, Chicago, 1980. hal. 37.
- Hasan Langgulong, *“Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam”*, al Ma’arif, Bandung, 1995. hal. 178
- Izutsu, Toshihiko.1996. *“Ethico-Religious Concepts in the Quran”*, Montreal, MC Gill University Press.
- Irwan, Alexander. 1999. *“Perisai Perempuan: Kesepakatan International Perlindungan Perempuan”*, Jakarta, LBH Apik, Forum Komunikasi LSM Perempuan dan Ford Foundation.
- Irianto dan Sulistiowati, *“Perdagangan Perempuan dalam Jaringan Pengedaran Narkotika”*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, Pusat Kajian Wanita UI, USAID, ACILS-ICMC, 2005.
- Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI, *“Penghapusan Perdagangan Orang Di Indonesia”*, Jakarta 2005.
- Komnas Perempuan, *“Catatan Awal Tahun 2005”*, Jakarta 2005.
- Laporan Departemen Luar Negeri AS, 14 Juni 2004.
- Nuruzzaman, *“Budaya dan Pandangan Keagamaan Masyarakat Kabupaten Cirebon dan Indramayu Terhadap Persoalan Trafficking”*, Laporan Penelitian, Fahmina Institute, 2005.
- Nash, Robert J. 1978. *“Commitment to Competency: The New Fetishism in Teacher Education”*, dalam John Martin Rich (ed.), *“Innovation In Education Reformers And Their Critics”*, edisi 3, Boston, London, Sidney, Toronto, Allyn Bacon Inc.
- Nata, Abuddin. 1997. *“Filsafat Pendidikan Islam”*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Samhadi, Sri Hartati. 2007. *“Potret Suram TKI, Salah Siapa?”*, Kompas, 9 Juni 2007.
- O’Connor, DJ. 1957. *“An Introduction to the Philosophy of Education”*, London, Routhlegde and Kegan Paul.
- Purwadarminta, WJS. 1991. *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Qodir, Faqihuddin Abdul, dkk.,2006. *“Fiqih Anti Trafiking”*. Yogyakarta, Pustaka Pesantren.
- Sagala, R. Valentina dan Rozana, Ellin. 2007. *“Memberantas Trafficking Perempuan Dan Anak”*, Bandung Institut Perempuan.
- Sri Wahyuningsih, *“Dagang Manusia Kajian Trafficking Terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur”*, (Sri Wahyuningsih dan Rahmat Safa’at, ed.), Yogyakarta Lappera Pustaka Utama, 2003.
- Undang-undang RI No. 21 tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO).
- Wahyuningsih, Sri. 2003. *“Dagang Manusia: Kajian Trafficking terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur”*, Rahmat Syafaat : Editor, Yogyakarta, Lappera Pustaka Utama.
- Yentriani, Andri. 2004. *“Politik Perdagangan Perempuan”*, (Islah, Gusmiani, ed.), Yogyakarta Galang Press, cet. 1.

#### Wawancara

1. KH. Aqshal Amri, Pengasuh Pesantren Safinatul Hidayah Cipejeh, Lemah Abang. Wawancara 22-06-2005 jam 15.10.
2. Prof. Dr. KH. Chozin Nasuha, Pengasuh Pesantren Dar Tauhid Arjawinangun, Dosen Pascasarjana IAIN Bandung. Wawancara tanggal 29-06-2005 jam 17.30.
3. Dr KH..Slamet Firdaus, M.A. Pengasuh yayasan dan Majelis Ta’lim Wadi Fatimah Cirebon. Wawancara tanggal 23-06-2005 jam 08.47.
4. KH. Indra, Pengasuh Pesantren Quranul Falah, Karang Ampel Indramayu. Wawancara 20-06-2005, jam 12.00.
5. KH. Makmun Murad, Pengasuh Pesantren Darun Nahwi, Singajaya Indramayu. Wawancara tanggal 20-06-2005 jam 13.53.
6. Mahrus Bilal, Putra KH Mujahidin Saeraji, pengajar di Pesantren Roudlotul Muta’alimin [pesantren Gepolo] Singaraja Indramayu. Wawancara pada 20-06-2005, jam 14.45.
7. KH. Mohammad Sufri, Sesepuh Singaraja yang terkenal dengan Aji Pengasihannya di kalangan masyarakat Indramayu. Selain Puluhan santrinya yang juga menjadi TKW di Riyadh, Bahrein



- Kuwait, Qatar dan Korea, Juga menjadi rujukan TKW luar daerah Indramayu. Santrinya yang sedang di Luar negeri diantaranya Ade Suryani, Rini, Kumala, Fitria, Nurbaiti, Nurhayati, Titin, Nuraidah, Khusnul Khotimah, Muin, Pendi Agus dan Solihin, berasal dari sekitar Singaraja dan Indramayu.
8. H. Tohari, Komisi B. DPRD Indramayu dari PPP. Wawancara tanggal 21-06-2005, jam 09.45.
  9. H. Talim, AM., Ketua KUA karang Ampel Indramayu. Wawancara pada 20-06-2005, jam 11.20.
  10. H. Syakuri, Depag Indramayu, pembantu Dekan Universiti Wiralodra Indramayu. Wawancara pada 20-06-2005, jam 15.00.
  11. KH. Usamah Mansyur, Pengasuh Pesantren An Nasuha, Babakan Cirebon. Wawancara pada 22-06-2005 jam 11.38.
  12. Dr. KH Wawan Arwani, MA. Pengasuh Pondok Pesantren Nadhwatul Umah Buntet. Wawancara pada 22-06-2005 jam 15.30.
  13. KH. Masyhuri, Dosen Unwir Indramayu, Hakim pengadilan Agama Indramayu. Wawancara di rumahnya pada 20-06-2005 jam 13.00.
  14. KH. Bisri Imam, Pengasuh Pesantren Ender Cirebon. Wawancara pada 27-06-2005, jam 08.30. di STAIN Cirebon.
  15. KH. Hasanuddin, Pimpinan Pesantren Al Munawaroh Sedong. Wawancara tanggal 22-06-2005, jam 09.00.
  16. HJ, Sri Umi Maziyah, Daiyah, Ketua BKPMRI Indramayu. Wawancara tanggal 21-06-2005 jam 13.30.
  17. KH. Ihsan, Ketua Yayasan Pendidikan Bahrul Ulum, Sindang Cirebon. Wawancara tanggal 22-06-2005 jam 10.30.
  18. KH A Karim, Pimpinan Pesantren Al Falah Kertas Maya. Wawancara tanggal 21-06-2005, jam 12.55.
  19. KH Syakur Yasin MA, Pengasuh Pesantren Candang Pinggan Indramayu. Wawancara tanggal 21-06-2005, jam 15.20.
  20. H. Warmin, Komisi B. DPRD Indramayu. Wawancara tanggal 21-06-2005, jam 10.00.

(Endnotes)

1. Trafficking atau perdagangan manusia ditulis beragam penggunaan istilah yang tidak konsisten, berdasar rujukan yang digunakan, semisal "Trafficking", "Traffic", "Trading", atau dalam istilah yang sudah diindonesiakan Trafiking, mengacu pada *kejahatan human trafficking, white slave traffic, trafficking in women and children, atau trafficking in person*. Untuk menegaskan penelitian ini, penulis menggunakan pelacakan trafiking tidak saja berdasar Konvensi "International Agreement For Supression Of The White Slave Traffic", tahun 1904, yang lebih menekankan pada "Proses Perekrutan Secara Paksa", secara khusus pada perempuan di bawah usia 18 tahun, atau terminologi "International Convention For The Supression Of The Trafficking In Women And Children", tahun 1921 yang membedakan antara "Perempuan-perempuan yang tak bersalah dan lugu" sebagai "Korban dari Penculikan dan Penipuan" dengan pekerja seks biasa. Dalam penelitian ini selain menyandingkan dengan dua pandangan diatas, penulis juga menggunakan pandangan trafiking dalam pengertian pembantu rumah tangga, buruh ilegal-kontrak atau non kontrak, perkawinan pesanan (*servile marriage*), adopsi ilegal, pariwisata dan hiburan seks, pornografi, pengemis ataupun digunakan dalam aktivitas kriminal lainnya. Lihat Andri Yentriani, "Politik Perdagangan Perempuan", (Islah, Gusmiani, ed.), Yogyakarta Galang Press, cet. 1, 2004. h.121. Bandingkan dengan hasil "International Convention for Supression of Traffic In Person and The Exploitation of the Prostitution And Others", dalam Alexander Irwan, "Perisai Perempuan: Kesepakatan International Perlindungan Perempuan", Jakarta, LBH Apik, Forum Komunikasi LSM Perempuan dan Ford Foundation, 1999. h. 4.
2. Sri Hartati Samhadi, "Potret Suram TKI, Salah Siapa?", Kompas, 9 Juni 2007. h. 33. Laporan BAPPENAS 1997 dari sensus 1990, lulusan SD sebesar 25.154.595 jiwa, lulusan SLTP sebesar

- 7.966.706 jiwa, sedang lulusan Perguruan Tinggi (PT) hanya 2.505.828 jiwa saja.
- 3 *American Center For International Labor Solidarity (ACILS)*, Lembaga Internasional yang peduli pada buruh migran dan menggalang kerjasama dengan berbagai NGO untuk peduli trafiking. Salah satu kerjasama dengan *International Catholic Migration Commition (ICMC)*, dan USAID dipublikasikan dalam buku hasil laporan kerja, “*Penanggulangan Perdagangan Perempuan Dan Anak Pengalaman Sejumlah LSM Di Indonesia*”, Jakarta, ACILS-ICMC, 2004. h. 117. lihat pula dalam “*Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*”, Jakarta, 2003.
  - 4 Irianto dan Sulistiowati, “*Perdagangan Perempuan dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*”, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, Pusat Kajian Wanita UI, USAID, ACILS-ICMC, 2005.
  - 5 Laporan Departemen Luar Negeri AS, 14 Juni 2004.
  - 6 R. Valentina Sagala dan Ellin Rozana, “*Memberantas Trafiking Perempuan Dan Anak*”, Bandung, Institut Perempuan, 2007.h.5.
  - 7 ACILS-ICMC, “*Penanggulangan Perdagangan Perempuan Dan Anak Pengalaman Sejumlah LSM Di Indonesia*”, Jakarta, USAID, 2004.h.VI.
  - 8 Lihat pula ACILS-ICMC, “*Perdagangan Perempuan Dan Anak Di Indonesia*”, Jakarta, 2003.
  - 9 Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI, “*Penghapusan Perdagangan Orang Di Indonesia*”, Jakarta 2005.
  - 10 Lihat publikasi Komnas Perempuan, “*Catatan Awal Tahun 2005*”, Jakarta 2005.
  - 11 R. Valentina Sagala dan Ellin Rozana, “*Memberantas Trafiking Perempuan dan Anak*”, Bandung, Institut Perempuan, 2007.h.5.
  - 12 Abuddin Nata, “*Filsafat Pendidikan Islam I*”, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.h.5
  - 13 WJS. Purwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, Jakarta, Balai Pustaka, 1991. cet.12. h.250
  - 14 Andri Yentriani, “*Politik Perdagangan Perempuan*”, (Islah, Gusmiani, ed.), Yogyakarta, Galang Press, cet.1, 2004. h.121
  - 15 ACILS-ICMC, “*Penanggulangan Perdagangan Perempuan dan Anak. Pengalaman Sejumlah LSM di Indonesia*”, Jakarta, 2004. h.117.
  - 16 Undang-undang RI No. 21 tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO).
  - 17 ACILS-ICMC, “*Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*”, (Ruth Rosenberg, ed.), Jakarta, ICMC-ACILS, 2003.
  - 18 ACILS-ICMC “*Penanggulangan Perdagangan Perempuan dan Anak Pengalaman Sejumlah LSM di Indonesia*”, Jakarta, ACILS-ICMC, USAID, 2004.
  - 19 Sri Wahyuningsih, “*Dagang Manusia Kajian Traffiking Terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur*”, (Sri Wahyuningsih dan Rahmat Safa’at, ed.), Yogyakarta Lappera Pustaka Utama, 2003.
  - 20 Andi Yentriani, “*Politik Perdagangan Perempuan*”, (Islah, Gusmiani, ed.), Yogyakarta, Galang Press, cet.1, 2004
  - 21 Untuk menegaskan maksud penelitian ini, penulis menggunakan pembacaan “*trafficking*” tidak saja berdasar konvensi “*International Agreement for the Supression of the White Slave Traffic*” tahun 1904, yang lebih menekankan pada “*proses perekrutan secara paksa*” secara khusus pada perempuan dibawah umur 18 tahun, atau terminologi “*International Convention for the Supression of the Trafficking in Women and Children*, tahun 1921 yang membedakan antara “*perempuan-perempuan yang tak bersalah dan lugu*” sebagai “*korban dari penipuan dan penculikan*” dengan pekerja seks biasa. Tetapi dalam kontek Cirebon dan Indramayu, penulis menggunakan Trafficking tidak saja disandingkan dengan dua pandangan sebelumnya, tetapi juga untuk pembantu rumah tangga, buruh ilegal –kontrak atau non kontrak,, perkawinan pesanan [servile marriage], adopsi ilegal, pariwisata dan hiburan seks, pornografi, pengemis ataupun digunakan dalam aktivitas kriminal lainnya. Lihat Andy Yentriani, *Politik Perdagangan Perempuan*, [Islah, Gusmian: Editor], Yogyakarta, Galang Press, cet. I. 2004. hal. 121. Bandingkan dengan hasil “*International Convention for Supression of Traffic in Person and of the Exploitation of the Prostitution and Other*”, dalam Alexander Irwan, “*Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional Perlindungan Perempuan*”, Jakarta, LBH APIK, Forum Komunikasi LSM Perempuan dan Ford Foundation, 1999. hal. 4.

- 22 American Center for International Labor Solidarity, lembaga internasional yang peduli pada buruh migran dan menggalang kerjasama dengan berbagai NGO untuk peduli Trafficking. Salah satu Bentuk Kerjasamanya dengan ICMC [International Catholic Migration Commision], dan USAID dipublikasikan dalam laporan kerja lihat dalam “*Penanggulangan Perdagangan Perempuan dan Anak, Pengalaman Sejumlah LSM di Indonesia*”, Jakarta, 2004. hal. 117.
- 23 Lihat temuan Aam Azmy Al'ab, “*Perdagangan Perempuan dan Anak: sebuah Praktek Neo Slavery dan Pelanggaran HAM*”, *Blakasuta*, Fahmina Institute Cirebon, Edisi 07, 2004. hal. 04-07. Atau Nuruzzaman, “*Budaya dan Pandangan Keagamaan Masyarakat Kabupaten Cirebon dan Indramayu Terhadap Persoalan Trafficking*”, Laporan Penelitian, Fahmina Institute, 2005.
- 24 Lihat dalam “*Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*”, Ruth Rosenberg: Editor, ICMC-ACILS, Jakarta, 2003. hal. 45. Bandingkan dengan temuan Sri Wahyuningsih, “*Dagang Manusia: Kajian Trafficking terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur*”, Rahmat Syafaat : Editor, Yogyakarta, Lappera Pustaka Utama, 2003.
- 25 Pengasuh Pesantren Safinatul Hidayah Cipejeh, Lemah Abang. Wawancara 22-06-2005 jam 15.10.
- 26 Pengasuh Pesantren Dar Tauhid Arjawinangun, Dosen Pascasarjana IAIN Bandung. Wawancara tanggal 29-06-2005 jam 17.30.
- 27 Pengasuh yayasan dan Majelis Ta'lim Wadi Fatimah Cirebon. Wawancara tanggal 23-06-2005 jam 08.47.
- 28 Pengasuh Pesantren Quranul Falah, Karang Ampel Indramayu. Wawancara 20-06-2005, jam 12.00.
- 29 Pengasuh Pesantren Darun Nahwi, Singajaya Indramayu. Wawancara tanggal 20-06-2005 jam 13.53.
- 30 Putra KH Mujahidin Saeraji, pengajar di Pesantren Roudlotul Muta'alimin [pesantren Gepolo] Singaraja Indramayu. Wawancara pada 20-06-2005, jam 14.45.
- 31 Sesepuh Singaraja yang terkenal dengan Aji Pengasihannya di kalangan masyarakat Indramayu. Selain Puluhan santrinya yang juga menjadi TKW di Riyadh, Bahrein, Kuwait, Qatar dan Korea, Juga menjadi rujukan TKW luar daerah Indramayu. Santrinya yang sedang di Luar negeri diantaranya Ade Suryani, Rini, Kumala, Fitria, Nurbaiti, Nurhayati, Titin, Nuraidah, Khusnul Khotimah, Muin, Pendi Agus dan Solihin, berasal dari sekitar Singaraja dan Indramayu.
- 32 Komisi B. DPRD Indramayu dari PPP. Wawancara tanggal 21-06-2005, jam 09.45.
- 33 Ketua KUA karang Ampel Indramayu. Wawancara pada 20-06-2005, jam 11.20.
- 34 Depag Indramayu, pembantu Dekan Universiti Wiralodra Indramayu. Wawancara pada 20-06-2005, jam 15.00.
- 35 Pengasuh Pesantren An Nasuha, Babakan Cirebon. Wawancara pada 22-06-2005 jam 11.38.
- 36 Pengasuh Pondok Pesantren Nadhwatul Umah Buntet. Wawancara pada 22-06-2005 jam 15.30.
- 37 KH. Masyhuri, Dosen Unwir Indramayu, Hakim pengadilan Agama Indramayu. Wawancara di rumahnya pada 20-06-2005 jam 13.00.
- 38 Pengasuh Pesantren Ender Cirebon. Wawancara pada 27-06-2005, jam 08.30. di STAIN Cirebon.
- 39 Pimpinan Pesantren Al Munawaroh Sedong. Wawancara tanggal 22-06-2005, jam 09.00.
- 40 Daiyah, Ketua BKPMRI Indramayu. Wawancara tanggal 21-06-2005 jam 13.30.
- 41 Ketua Yayasan Pendidikan Bahrul Ulum, Sindang Cirebon. Wawancara tanggal 22-06-2005 jam 10.30.
- 42 Pimpinan Pesantren Al Falah Kertas Maya. Wawancara tanggal 21-06-2005, jam 12.55.
- 43 Pengasuh Pesantren Candang Pinggan Indramayu. Wawancara tanggal 21-06-2005, jam 15.20.
- 44 Komisi B. DPRD Indramayu. Wawancara tanggal 21-06-2005, jam 10.00.

